

Laporan Penelitian Individual

HUBUNGAN ANTAR SISWA BEDA AGAMA

PADA RUANG PUBLIK SEKOLAH

(Dialog, Negosiasi dan Resistensi pada Sekolah Menengah Atas Negeri

di Kabupaten Banyumas)



Oleh:

Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., MA

NIP. 197306052008011017

IAIN Purwokerto

2016

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTAR SISWA BEDA AGAMA PADA RUANG PUBLIK SEKOLAH (Dialog, Negosiasi dan Resistensi pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Banyumas)

Oleh:

Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., MA.
Kaprosdi Perbandingan Agama, IAIN Purwokerto
Email: hanif.sltg@gmail.com

Terjadi formalisasi Islam secara massif pada lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Formalisasi agama tersebut berdampak pada keberagaman para siswa SMA, itu beragama lebih kaku, dan meningkatkan kecenderungan sikap tidak toleran terhadap perbedaan. Ada kesalahan menangkap visi pendidikan, ada kesulitan membedakan area keyakinan pribadi dengan nilai dasar yang dipegangnya sebagai pemerintah. Tidak adanya peran ormas-ormas keagamaan moderat mengawal demokratisasi ruang publik di sekolah negeri.

Formalisasi agama, dominasi agama mayoritas, semakin menguat dengan adanya dukungan kekuasaan di sekolah, dukungan guru PAI, aktivis kerohanian Islam (ROHIS), dan jaringan rohis. Bruce A. Robinson, Paul F Knitter, Nur Cholis Madjid, Jurgen Habermas, Wahid Institut, Paul F Knitter, dan Sunarko memiliki pandangan cara menghadirkan agama pada ruang publik sekolah. Pandangan tersebut dapat menjadi perspektif cara pengelolaan ruang publik sekolah di SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto.

Studi dilakukan secara penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan ada cara pengelolaan ruang publik yang relatif berbeda pada SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto. Pengelolaan ruang publik di SMAN 1 Purwokerto dapat dikelola secara netral secara keagamaan, walaupun Islam menjadi agama mayoritas di sekolah tersebut. Sedangkan pengelolaan ruang publik di SMAN 2 Purwokerto lebih dominan pada dominasi kultur keagamaan Islam tradisional. Namun masih ada ruang bagi siswa non muslim untuk mengekspresikan keagamaannya di ruang publik sekolah.

Kata Kunci: Agama, Ruang Publik Sekolah, SMAN Banyumas, Siswa Beda Agama.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian lembaga studi *Center of Strategic and International Studies* menunjukkan toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. "Masyarakat menerima fakta bahwa mereka hidup di tengah keberagaman. Tapi, mereka ragu-ragu menoleransi keberagaman," kata Kepala Departemen Politik dan Hubungan Internasional CSIS, Philips Vermonte, dalam diskusi bertajuk "Demokrasi Minim Toleransi". Masyarakat menerima kenyataan hidup bertetangga dengan orang yang berbeda agama. Tapi, relatif enggan memberikan kesempatan kepada tetangganya untuk mendirikan rumah ibadah (Vermonte, 2012).

Terorisme masih menjadi ancaman Indonesia. Survey yang dilakukan oleh Indo Barometer dan The Wahid Institute pada tahun 2015 yang dilakukan di 33 provinsi di seluruh Indonesia Jumlah sampel awal sebesar 1200 responden (seluruh agama). Data dianalisa dalam laporan ini hanya responden beragama Islam berjumlah 1047 orang. Margin of error analisa ini sebesar $\pm 3,0\%$ pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa: *Pertama*, mayoritas (53,8%) responden setuju bahwa terorisme berupa bom masih merupakan ancaman di Indonesia. *Kedua*, 42,7% responden setuju bahwa kerukunan umat beragama saat ini semakin turun. *Ketiga*, 10,4% responden menyatakan tidak setuju bahwa orang Islam perlu menawarkan toleransi pada agama lain. *Keempat*, 6,3 % responden tidak setuju orang Islam bertetangga dengan non muslim.

Terjadi formalisasi Islam secara massif pada lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Di Padang, para mahasiswa menolak perayaan hari kasih sayang atau *valentine day* dengan cara membagikan jilbab sar'i dan melakukan gerakan menutup aurat. Di Garut Jawa Tengah pada tanggal 14 Februari ada gerakan menutup aurat. Di Garut Jawa Barat para mahasiswa menolak perayaan *valentine day* dengan mengumpulkan tanda tangan. Di solo jawa tengah ada pembagian jilbab sar'i gratis sebagai respon terhadap perayaan *valentine day* (Fokus pagi Indosiar 15 Februari 2016, pukul 05.00 WIB).

Solo Pos juga melaporkan tentang tren menguatnya formalisasi Islam di Lembaga Pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi di Solo. Solo Pos, Senin 15 Februari 2016 halaman 4 melaporkan bahwa Organisasi Forum Lembaga Dakwah Kampus (FSLKD) Indonesia bersama Rohani Islam (Rohis) SMA Se-Soloraya melakukan aksi Gerakan

Menutup Aurat (GEMAR) di area Car Free Day (CFD) Jalan Slamet Riyadi Solo Minggu 14/2. Aksi tersebut untuk mengkampanyekan hijab untuk mempercantik diri dan kewajiban bagi pelajar serta perempuan muslimah.

Kajian gerakan Islam pada pemuda terutama yang sedang belajar di kampus mendapat porsi yang cukup. Namun kurang adanya kajian tentang gerakan islam di sekolah menengah atas. Adanya data yang menunjukkan bahwa salah seorang pelaku bom bunuh diri di Hotel Marriot 2009 lalu adalah seorang remaja yang baru saja lulus sekolah menengah, menyadarkan para peneliti akan pentingnya kajian kehidupan keagamaan pada sekolah menengah. Penelitian tentang gerakan dan kehidupan keagamaan di sekolah juga memberikan sumbangan data untuk memahami latar gerakan-gerakan Islam di kampus-kampus.

Menurut survey yang dilakukan oleh LKiS mengenai adanya gejala intoleransi di kalangan pelajar SMA menunjukkan bahwa 6,4% siswa memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi, 69,2% memiliki pandangan yang sedang, dan hanya 24,3% yang memiliki pandangan tinggi. Sementara dalam hal tindakan: 31,6% dari total responden memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah, 68,2% memiliki tingkat toleransi sedang, dan hanya 0,3% bisa dikategorikan memiliki tingkat toleransi tinggi (Wajidi 2009).

Survey yang dilakukan oleh The Wahid Institut pada bulan Juli sampai dengan desember 2015 terhadap 306 siswa menunjukkan yang tak setuju mengucapkan hari raya keagamaan orang lain seperti mengucapkan selamat natal 27%, ragu-ragu 28%. Siswa-siswi yang akan membalas tindakan perusakan rumah ibadah mereka sebanyak 15%, ragu-ragu 27%. Sementara mereka yang tak mau menjenguk teman beda agama yang sakit 3%, ragu-ragu 3%.

Ada kecenderungan intoleransi dan radikalisme di sekolah terus menguat. Riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2015 menunjukkan adanya sikap intoleransi dan islamis menguat di lingkungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pelajar. Ini dibuktikan dengan dukungan mereka terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1%); pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3 %); pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0 %); atau pembelaan dengan senjata terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3 %).

Penelitian yang dilakukan oleh Farcha Ciciek pada tahun 2015 di tujuh kota (Jember, Padang, Jakarta, Pandeglang, Cianjur, Cilacap dan Yogyakarta) menunjukkan tren sikap intoleran di sekolah. Para guru agama Islam dan murid-muridnya ternyata kurang toleran dengan perbedaan dan cenderung mendukung ideologi kekerasan. Disebutkan, 13 persen siswa di tujuh kota itu mendukung gerakan radikal dan 14 persen setuju dengan aksi terorisme Imam Samudra. Beberapa pelaku terorisme yang berhasil ditangkap aparat merupakan pelajar di bangku sekolah umum.

Kekhawatiran terhadap fenomena ini disadari pemerintah Jokowi-Kalla. Isu penolakan terhadap keberagaman muncul menjadi salah satu isu strategis bidang pendidikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Dalam "Baku Kedua" RPJMN, pemerintah mengakui pendidikan agama masih belum mampu menumbuhkan wawasan inklusif. Proses pengajaran cenderung doktriner dan belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan sikap keberagaman siswa. Pemerintah menyadari, pemahaman agama siswa, tidak hanya merujuk pada guru mata pelajaran agama, tapi justru mentor-mentor kegiatan keagamaan ekstrakurikuler. Mentor-mentor ini yang kadang menularkan virus intoleransi. Misalnya doktrin agar tak hormat bendera merah putih.

Menurut Dja'far (2016) sikap intoleran dalam perbedaan keagamaan di sekolah disebabkan oleh tiga faktor yaitu: *Pertama*, lemahnya penerjemahan visi para pemangku kepentingan dalam penyemaian toleransi di sekolah-sekolah negeri. Sebagian pimpinan sekolah dan guru misalnya abai terhadap benih-benih diskriminasi dan intoleransi sekaligus dampak-dampak negatif. Misalnya, tindakan guru atau siswa menghalang-halangi siswa minoritas menggunakan ruangan di sekolah sebagai tempat kegiatan keagamaan mereka. Padahal, siswa beragama mayoritas begitu mudah mendapatkan akses tersebut.

Tantangan itu kemungkinan pula dipengaruhi bias tafsir terhadap UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Misalnya, pemaknaan terhadap tujuan pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat 2. Di pasal itu, pendidikan nasional dimaknai sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Dalam praktiknya, kata "nilai-nilai agama" dalam pasal itu justru diterjemahkan dengan hanya menerapkan nilai satu agama, khususnya agama mayoritas. Padahal yang dimaksud di sana adalah nilai-nilai universal dari beragam

agama. Mungkin cara berpikir ini yang menyebabkan mengapa banyak kasus sekolah negeri, menonjolkan ritual-ritual agama tertentu bagi siswa-siswinya. Sebagian kepala sekolah berpikir sekolah negeri yang sukses dan berkualitas adalah yang religius. Sayangnya religius di situ, sekali lagi, hanya diambil dari satu agama.

Kedua, pemahaman pejabat dan guru-guru dari PNS di bidang pendidikan masih tampak kesulitan membedakan area keyakinan pribadi dengan nilai dasar yang dipegangnya sebagai pemerintah. Ini yang menyebabkan mengapa kepala sekolah atau guru mudah melakukan diskriminasi terhadap siswa yang berbeda agama dan keyakinan. Padahal dalam banyak peraturan perundang-undangan, prinsip non-diskriminasi harus dikedepankan. Misalnya dalam UU Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara atau UU Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Mereka yang melabrak aturan ini bisa dilaporkan ke lembaga-lembaga pengawas.

Ketiga, absennya peran ormas-ormas keagamaan moderat seperti Nandlatul Ulama, Muhammadiyah, PGI, KWI, Matakini, komunitas penghayat kepercayaan "menggarap" pelajar di sekolah negeri. NU, misalnya, masih berkonsentrasi menggarap pesantren, sekolah agama seperti MTS atau MA, atau perguruan tinggi Islam. Organisasi Pelajar Nandlatul Ulama (IPNU) atau Ikatan Pelajar Putri Nandlatul Ulama (IPPNU), dua organisasi di bawah NU, lebih menysasar lingkungan sekolah-sekolah agama negeri dan swasta ketimbang sekolah negeri umum. Begitupun Muhammadiyah yang basis jamaahnya berada wilayah urban dan basis lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) lebih banyak menggarap pendidikan di bawah Muhammadiyah.

Di sebuah Sekolah Menengah Umum Negeri Kejuruan (SMKN) di wilayah Purwokerto terdapat sebuah realitas menarik. Sekolah yang hampir 99% siswa didiknya berjenis kelamin perempuan tersebut mewajibkan siswi Muslimnya untuk mengenakan jilbab dan rok panjang di lingkungan sekolah dan hanya terdapat sedikit perempuan yang tidak mengenakan jilbab. Kebijakan ini tentu memudahkan siapapun yang bertandang ke sekolah itu untuk mengetahui mana siswi Muslim dan non-Muslim.

Terjadi penguatan identitas formal Islam pada sekolah menengah atas (SMAN) Purwokerto dengan intensitas yang berbeda. Di SMAN 2 Purwokerto kebanyakan siswi muslimah tampak mengenakan jilbab besar dengan paduan rok panjang sampai ke mata kaki. Di samping itu, pembiasaan praktik Islamis yang mencolok terjadi

dalam kegiatan-kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan ekstrakurikuler (ekskul) lainnya, seperti pemisahan laki-laki dan perempuan dalam pertemuan-pertemuan OSIS dan ekskul, razia pemakaian jilbab, dan adanya orientasi keislaman (*mabit*) bagi anggota baru ekskul tertentu. Semuanya itu tampak telah menjadi tradisi dalam beberapa tahun terakhir di sekolah tersebut. Sedangkan pada SMAN 1 Purwokerto sebagian siswa muslimah ada yang mengenakan jilbab, sebagian lagi tidak mengenyakannya, jilbab yang dikenakanpun relatif standar, tidak ada pemisahan laki-laki dan perempuan pada kegiatan ekskul, namun kegiatan shalat berjamaah shalat dzuhur cukup ramai. (Pengamatan, 1 -2 Februari 2016 di SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto).

Dua ilustrasi di atas menunjukkan bagaimana praktik Islamis telah menjamur di sekolah-sekolah menengah umum negeri di Purwokerto dan sekaligus mengindikasikan bahwa gerakan Islamis telah meluas masuk ke sekolah-sekolah umum negeri. Disebut *gerakan* karena adanya suatu proses yang terencana, sistematis, dan bertujuan di dalamnya (Widiyantoro 2007). Jika sebelumnya sasaran dan wilayah gerakan Islamis adalah mahasiswa perguruan tinggi, kini mereka juga telah masuk ke kalangan siswa di sekolah-sekolah umum negeri. Lebih khusus lagi, yang menjadi subjeknya adalah siswa sekolah-sekolah terkenal dan favorit, karena mereka diyakini mempunyai kualitas intelektual yang rata-rata cemerlang dan berada secara ekonomis.

Pengaruh gerakan Islamis di sekolah-sekolah umum ini terutama terlihat pada sepak terjang organisasi siswa yang bernama Rohis (Kerohanian Islam), yang menjadi ujung tombak aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah. Secara struktural, Rohis—seperti lembaga-lembaga ekstrakurikuler sekolah lainnya—berada di bawah pengawasan sekolah. Akan tetapi hubungan dan jaringan politik mereka dengan gerakan-gerakan Islamis di luar sekolah, terutama dengan gerakan yang berbasis di perguruan tinggi yang sering berasal dari alumni sekolah itu sendiri, membuat agenda dan tujuan mereka lebih politis-ideologis, melampaui tujuan kelembagaan ekskul yang digariskan oleh sekolah (Kailani 2009, 2010; Wajidi 2011).

Masuknya gerakan Islamis ke sekolah-sekolah ini, memiliki latar dan jejak yang panjang. Sebagaimana diakui bahwa rezim Orde Baru memiliki sikap yang keras pada ekspresi politik ideologi gerakan-gerakan Islam. Sejak dini dari fajar kebangunannya, pemerintah Orde Baru telah menolak pendirian kembali Partai Islam Masjumi yang dibubarkan pada era Orde Lama. Kebijakan yang keras ini dilanjutkan dengan pemberlakuan fusi, termasuk di antaranya kepada partai-partai Islam yang

ada, yang membuat mereka tidak pernah memiliki kekuatan lagi karena terkuras energi dan waktu dalam konflik internal yang menjadi penyakit inheren sebuah fusi. Selain itu, rezim Orde Baru juga mewajibkan Pancasila sebagai asas tunggal, termasuk kepada organisasi-organisasi Islam. Menurut rancang bangun politik ini, rezim Orde Baru tidak segan-segan menangkap para tokoh dan menghancurkan gerakan-gerakan Islam yang menolak Pancasila sebagai asasnya, tak terkecuali dalam hal ini pada aspirasi-aspirasi dan gagasan-gagasan pendirian negara Islam. Istilah “ekstrem kanan” yang dialamatkan kepada para tokoh dan gerakan dengan aspirasi-aspirasi seperti ini menjadi momok yang membuat gerakan Islam politik ini rebah dan tak berkutik.

Kendati demikian, ekspresi kultural dan sosial gerakan Islam sama sekali tidak dihalangi, bahkan dalam banyak hal, memperoleh dukungan dari negara. Institusi pendidikan umum, terutama dalam hal ini melalui pemberlakuan pendidikan agama, berperan penting dalam proses islamisasi (Hefner 2000; bdk. Mulder 1985). Dalam situasi itu, gerakan-gerakan Islam dengan orientasi dakwah dan sosial, berkembang dengan cepat dan baik. Kegiatan-kegiatan Islam yang bersifat sosial dan kultural meluas, termasuk di kalangan departemen-departemen pemerintah, perguruan-perguruan tinggi, dan sekolah-sekolah negeri. Aspirasi-aspirasi Islam nonpolitik, yakni yang tidak berorientasi partai dan menghadap-hadapan Islam dan negara secara langsung, memperoleh tempat di dalam struktur pemerintahan Orde Baru, terutama pada satu dekade masa berakhirnya. Hal ini ditandai dengan pengesahan Undang-undang (UU), seperti *UU Peradilan Agama* dan *UU Pendidikan Nasional*, yang dalam wacana politik disebut sebagai “politik akomodasi Islam” (Effendy 1999).

Ketika Reformasi yang memakzulkan rezim Orde Baru pecah, diiringi dengan *liberalisasi politik* yang membebaskan seluruh kekuatan-kekuatan sosial-politik untuk menyatakan aspirasi dan ekspresinya, gerakan-gerakan Islam yang semula tersumbat politiknya ini memperoleh salurannya. Tak sulit bagi mereka untuk tampil ke depan panggung politik, karena infrastruktur dan jaringan kelembagaan sudah terbangun sejak masa Orde Baru. Salah satu yang fenomenal dari proses politik ini adalah kelahiran Partai Keadilan Sejahtera (PKS [semula Partai Keadilan, PK]) yang awalnya merupakan kelompok-kelompok Tarbiyah yang berkembang di kampus-kampus umum negeri (Damanik 2002).

Dengan latar belakang inilah, gerakan Islamis di sekolah-sekolah menengah umum mesti dipahami. Pengesahan *UU Sisdiknas 2003* yang di antara butirnya

adalah keharusan bagi sekolah untuk mengajar pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut siswa, kian membuat lempang proses islamisasi di lingkungan sekolah. Ada dua hal penting yang bisa dicatat dari pengaruh gerakan Islamis ini di satu pihak dan makin kukuhnya pendidikan agama di sekolah umum ini di lain pihak. *Pertama*, pendidikan agama bukan lagi terbatas sebagai mata pelajaran dengan ruang dan waktu pengajaran, serta hanya melibatkan guru agama saja. *Kedua*, sebagai kelanjutannya, tuntutan mempraktikkan nilai-nilai formal agama meluas ke seluruh aspek kegiatan dan melibatkan hampir seluruh civitas akademik.

Implikasinya, sekolah negeri sebagai ruang publik yang bebas untuk semua golongan siswa, kini hendak dan sebagian telah ditafsirkan dan dibentuk berdasarkan paham dan kepentingan satu golongan saja. Para siswa (Muslim[ah]) yang berpandangan lebih bebas dan tidak ingin menyatakan ekspresi keagamaan mereka secara formal sudah barang tentu tidak nyaman dengan kecenderungan ini. Hal yang sama tentunya juga dialami oleh para siswa non-Muslim.

Penelitian ini berusaha menelusuri praktik “islamisasi” kultur sekolah dan dampaknya terhadap ruang publik siswa di sekolah, serta mengapa dan bagaimana pokok yang menyangkut dominasi ruang publik oleh satu golongan ini (kalangan Islamis) ditanggapi dan diinterpretasikan oleh para siswa.

Pada tahun 1970-an, gerakan-gerakan Islam memasuki perkembangan baru akibat pengaruh hubungan yang makin meningkat dengan gerakan-gerakan Islam di Timur Tengah: Mesir, Arab Saudi, dan Iran. Gerakan-gerakan yang membawakan agenda politik-ideologis ini diusung oleh anak-anak muda yang berbasis di perguruan tinggi umum. Perkembangan ini sekaligus menandai masuknya gerakan Islamis ke kampus-kampus termasuk ke Kampus Universitas Jendral Sudirman Purwokerto. (Karim 2006, 2009; Saluz 2009).

Namun ekspresi-ekspresi politik dari gerakan Islamis disumbat dan ditumpas oleh rezim Orde Baru. Gerakan-gerakan ini kemudian tumbuh secara klansestin dan hanya sesekali muncul dalam letupan kecil seperti pada gagasan asas tunggal di pertengahan tahun 1980-an. Yang lain bergerak secara lebih kultural dan sosial yang memang mendapatkan tempatnya dalam sistem korporatisme Orde Baru.

Akan tetapi ketika pintu kebebasan yang dihembuskan Reformasi terbuka lebar, gerakan-gerakan Islamis yang pada mulanya berbasis dan dibangun dari kampus ini kemudian muncul ke permukaan. Keberadaan Unsued Purwokerto dan beberapa universitas lain, membuat Purwokerto muncul sebagai pusat dan lahan subur bagi

persemaian gerakan-gerakan Islamis yang secara formal baru mengemuka setelah Reformasi.

Anak muda (*youth*) selama ini merujuk secara kolektif pada skala kronologis yang luas, baik laki maupun perempuan, yang terentang dari usia 12 hingga 35 tahun (Nilan dan Feixa 2006). Dalam kesarjanaan di Indonesia, anak muda biasa dibedakan menjadi dua: remaja dan pemuda. Yang pertama adalah anak-anak muda yang memiliki kesamaan selera, aspirasi, dan gaya hidup yang ingin selalu berubah dan umumnya mengacu pada perkembangan yang terjadi pada tingkat global, terutama Barat. Yang kedua adalah jenis mereka yang memiliki kesadaran lebih tinggi akan persoalan bangsanya, seperti persoalan korupsi, sistem politik, dan lain-lain. Yang pertama dianggap bersifat apolitis, sedangkan yang kedua bersifat politis, yang sering dihubungkan dengan kedudukan para mahasiswa (Yudhistira 2010; Parker 2008).

Dalam kaitannya dengan peran para mahasiswa inilah, lahir sejumlah studi yang meneropong pergerakan dan pengaruh mahasiswa Islam di kampus-kampus umum terkemuka di kota-kota besar Indonesia dan juga dalam perubahan politik (Aziz 1989; Madrid 1999; Rahmat dan Najib 2001; Kraince 2003; Karim 2006; Smith-Hefner 2005, 2007; Saluz 2009, 2010). Studi-studi mengenai gerakan Islam di kampus-kampus ini melengkapi kajian-kajian yang telah luas dilakukan mengenai peran organisasi-organisasi Islam, transmisi ajaran-ajarannya, dan pengaruh gerakan politiknya, misalnya tentang Laskar Jihad, HTI, MMI, PKS, dan lain-lainnya (Aziz 1989; Damanik 2002; Rahmat 2005; Hasan 2008).

Kendati demikian, keseluruhan kajian tentang anak muda Muslim tersebut, masih terfokus pada kalangan pemudanya saja. Masih terabaikan sama sekali bagaimana gerakan Islam ini juga beroperasi di sekolah-sekolah menengah umum dan bergerak di kalangan remaja. Dalam pengertian yang lebih sempit, yang kami maksudkan adalah remaja yang berusia antara 15—18 tahun yang duduk di sekolah-sekolah menengah.

Terbaikannya kajian di wilayah ini mengakibatkan adanya *ruang kosong* di dalam memahami keseluruhan gerakan Islam. Orang tiba-tiba kaget, misalnya, ketika mengetahui salah seorang pelaku bom bunuh diri di Hotel Marriot 2009 lalu adalah seorang remaja yang baru saja lulus sekolah menengah. Demikian juga dengan adanya *ketidaksinambungan* ketika mencoba memahami latar gerakan-gerakan Islam di kampus-kampus.

Aktivisme remaja Islam yang duduk di bangku sekolah menengah ini jelas bukan sesuatu yang baru. Aktivisme mereka bisa dilacak jauh ke dua dekade yang lalu. Para remaja sekolah inilah yang mendorong pemakaian jilbab yang kini meluas di ruang-ruang publik: sekolah, kampus, kantor, pasar, mall, dan lain-lain (Alatas dan Desliyanti 2002). Seperti remaja lainnya, para remaja Muslim ini memiliki kesamaan selera pada segala sesuatu yang bersifat populer) yang diujakan oleh pasar kebudayaan global. Kendati demikian, mereka juga memiliki aspirasi-aspirasi politik-ideologis dan melakukan *seleksi* dan *negosiasi* atas pilihan-pilihan yang ditawarkan pasar global tersebut. Hal ini membuat mereka menjadi *sama*, tetapi serentak dengan itu juga *berbeda*, dengan banyak remaja kota dan dunia lainnya, serta remaja Muslim lain di luar mereka (lih. Herrera dan Bayat 2010).

Sayang sekali, kajian-kajian yang ada mengenai sosok mereka ini masih sangat sedikit dan terbatas sekali. Dua di antaranya adalah kajian Najib Kailani (2009, 2010) dan Wajidi (2011). Kailani mendedahkan bagaimana Rohis telah menjadi arena pembentukan identitas remaja Islami di sekolah-sekolah sekitar Yogyakarta. Agak senada dengan itu, Wajidi yang menghimpun data dari pengalaman mengembangkan komunitas anak-anak sekolah menengah oleh Yayasan LKiS, menemukan kian menguatnya institusi Rohis di sekolah-sekolah negeri di beberapa wilayah Indonesia dalam pembentukan lingkungan sekolah Islami serta cara pandang keagamaan siswa. Kedua kajian ini menunjukkan adanya arus besar islamisasi dan konservatisme siswa-siswi di sekolah-sekolah negeri yang digerakkan oleh Rohis.

Dengan masih minimnya kajian yang dilakukan di dalam topik ini, bisa dikatakan bahwa kajian ini, bersama sedikit kajian di atas, merupakan kajian rintisan. Berbeda pula dengan kajian mengenai keberagaman di sekolah yang biasanya mengarah pada sistem silabus dan kurikulum (bdk. Listia dkk 2007; Parker 2009), kajian ini secara khusus akan memberikan perhatian terhadap praktik *berislam* di ruang publik sekolah, yang pada tingkat tertentu bisa menimbulkan dominasi dan diskriminasi atas pola dan jenis *berislam* yang lain serta bagaimana para siswa di sekolah-sekolah negeri ini mengapresiasi, menegosiasi bahkan meresistensi praktik islamisasi ruang publik sekolah tersebut. Nancy J. Smith-Hefner (2005) menunjukkan bahwa kalangan muda—terutama merujuk pada para mahasiswa tingkat awal—semakin banyak yang memeluk pandangan konservatif terhadap Islam sebagai sesuatu yang sistematis, komprehensif dan mencakup semua bidang serta yakin

seandainya syariat diterapkan, Indonesia akan lebih adil dan damai. Di bagian lain, ia menunjukkan bahwa kini pemakai jilbab di Universitas-universitas Negeri mencapai 60% (Smith-Hefner 2007). Jika dua puluh tahun lalu, para pemakai jilbab merupakan golongan minoritas, kini mereka menjadi mayoritas. Namun, pada saat yang sama, ia juga menunjukkan bahwa interpretasi dan pemakaian jilbab di situ tidaklah tunggal. Ada banyak interpretasi dan satu sama lain saling berkontestasi. Hal ini membuat kaum muda yang berjilbab itu menjadi beragam (Saluz, 2007).

Seperti kajian Smith-Hefner dan Saluz di atas, penelitian ini juga akan menunjukkan bahwa di tengah upaya menawarkan Islam dan dominasi Islam tertentu di sekolah, terdapat juga negosiasi-negosiasi dan resistensi-resistensi yang dilakukan para siswa Muslim yang lain atasnya. Ini membuat proses penafsiran Islam di situ selalu dalam ketegangan dan tarik-menarik. Pengertian resistensi di sini dipungut dari James C. Scott (1993, 2000) ketika menggambarkan perlawanan halus kaum tani terhadap para tuan tanah dan negara. Perlawanan halus dan diam-diam ini ditempuh, karena sedemikian kuatnya dominasi tersebut sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan secara terbuka. Dalam konteks penelitian ini, istilah resistensi dipakai selain sebagai perlawanan halus karena kuatnya dominasi di dalam sekolah, juga ditujukan pada kuatnya citra Islamis. Menentang secara terbuka gagasan islamisasi ini bisa dituduh anti-Islam. Dalam hal inilah, negosiasi dan resistensi menjadi strategi penting dan relevan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan sebuah gambaran mengenai ketegangan yang dinamis antara *structure* dan *agency*. Temuan-temuan lapangan kami menunjukkan bagaimana upaya membentuk lingkungan sekolah yang Islamis, yang dibangun oleh para aktivis dakwah melalui institusi Rohis di sekolah, tidak selalu berjalan lurus dan lempang. Selalu muncul upaya-upaya *agency* dalam menegosiasikan dan bahkan melawan *structure* tersebut. Temuan ini memberikan ilustrasi bagaimana dinamika ketegangan *structure* dan *agency* berpaut di ruang publik sekolah.

B. Batasan Penelitian

Sebagai kasus, penelitian ini dibatasi ini pada dua sekolah menengah umum negeri di wilayah Kabupaten Banyumas, yakni SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto. Pemilihan dua sekolah ini didasarkan pada hasil pengamatan awal dan studi dokumentasi pada 2 Februari 2016 yang menunjukkan:

Pertama, SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto merupakan sekolah negeri favorit. Kemungkinan besar para siswa akan menempati kelas sosia ekonomi menengah ke atas yang akan mempengaruhi pada masa depan Kabupaten Banyumas dalam berbagai bidang termasuk bidang keagamaan.

Kedua, SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto memiliki kemajemukan dalam agama yang dianut oleh warga sekolah. Pada tahun pelajaran 2015/2016, SMAN 1 Purwokerto memiliki 1016 siswa yang terdiri dari 822 siswa Muslim, 81 Siswa beragama Protestan, 107 siswa beragama Katolik, dan 6 siswa beragama Budha. Pada tahun pelajaran 2015/2016, SMAN 2 Purwokerto memiliki 968 siswa, yang terdiri dari 807 siswa Muslim, 69 siswa beragama Protestan, dan 92 siswa Katolik.

Data Siswa SMAN 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2015-2016

Tingkat	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I	264	33	40		1		338
II	265	23	38		1		327
III	293	25	29		4		351
Jumlah	822	81	107	-	6	-	1,016

Data Siswa SMAN 2 Purwokerto Tahun Pelajaran 2015-2016

Tingkat	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah
I	280	29	35				344
II	247	19	33				299
III	280	21	24				325
Jumlah	807	69	92	-			968

Ketiga, SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto relatif memiliki sedikit perbedaan pada aspek etnisitas SMAN 1 Purwokerto lebih heterogen. Siswa yang sekolah di sana terdiridari etnis Jawa, Cina, Arab, Sunda. Sedangkan dari segi etisitas SMAN 2

Purwokerto lebih bersifat homogeny yang bersekolah di sana hanya etnis Jawa. Perbedaan etnisitas ini menjadi menarik dipelajari dalam kaitannya representasi agama dan etnisitas di ruang publik.

Keempat, ada kesan bahwa SMAN 1 Purwokerto lebih memberi kebebasan pada ekspresi keagamaan pada masing-masing agama dengan ditunjukkan dari ditemukannya beberapa siswi muslim yang tidak mengenakan jilbab, sedangkan pada SMAN 2 lebih mengalami massifikasi identitas Islam formal dengan adanya kewajiban bagi siswi muslimah untuk memakai jilbab. Perbedaan kadar budaya keagamaan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kultur keagamaan dominan, Islam para ruang publik SMAN 1 dan implikasinya pada pemanfaatan ruang publik sekolah bagi warga sekolah yang non muslim.
2. Bagaimana kultur keagamaan dominan, Islam para ruang publik SMAN 2 dan implikasinya pada pemanfaatan ruang publik sekolah bagi warga sekolah yang non muslim.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kultur keagamaan dominan, Islam para ruang publik SMAN 1 dan implikasinya pada pemanfaatan ruang publik sekolah bagi warga sekolah yang non muslim.
2. Untuk mengetahui kultur keagamaan dominan, Islam para ruang publik SMAN 2 dan implikasinya pada pemanfaatan ruang publik sekolah bagi warga sekolah yang non muslim.

E. Signifikansi atau Manfaat Penelitian

Secara garis besar ada dua manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini ini menjadi rintisan dan memperkaya khasanah keilmuan kajian etnografi tentang remaja, aktivisme agama (*religious activism*), relasi, dialog, negosiasi dan resistensi antar siswa yang berbeda agama pada ranah (*field*) atau ruang publik sekolah negeri (SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto). Secara rinci, secara teoritis penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan memperkaya khasanah kajian tentang bagaimana purwokerto yang dianggap sebagai sebuah kota yang toleran (*the city of tolerance*) dengan nilai toleransi dan keberagamannya kini harus berhadapan dengan tuntutan formalisme nilai-nilai Islami yang sedang diperjuangkan oleh gerakan-gerakan Islamis.
2. Penelitian ini akan memberikan kajian antara yang seharusnya (*idealita*) dan senyatanya (*relita*) tentang pengelolaan ruang publik sekolah negeri. Sebagai sekolah negeri yang *notabene* diselenggarakan oleh kementerian pendidikan dasar dan menengah republik Indonesia, SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto seharusnya menyediakan ruang publik yang menjadi arena yang bebas dari dominasi kultur keagamaan tertentu sehingga setiap warga negara dapat menikmati kebebasan ekspresi keagamaan dan berkeyakinan mereka. Akan dicari informasi senyatanya atau dalam dataran *relita* apakah para siswa bisa menikmati kebebasan ekspresi keagamaan dan berkeyakinan mereka tersebut.
3. Penelitian ini akan memberikan kajian tentang pembentukan kultur dominan yang ada di sekolah terutama formalisasi Islam pada ruang publik sekolah yang bersifat memaksa dan mendisiplinkan para warga sekolah termasuk para siswa, dan dialog, negosiasi, dan resistensi (*perlawanan*) dari para siswa yang beragama Islam dan dari para siswa yang beragama non Islam yaitu yang beragama Katolik, Hindu, dan Budha.
4. Penelitian ini akan memberikan kajian tentang bagaimana para siswa yang beragama Katolik, Protestan dan Budha sebagai kelompok minoritas versus para siswa yang beragama Islam sebagai kelompok mayoritas saling membangun relasi, dialog, negosiasi dan resistensi (*perlawanan*) untuk memperjuangkan kebebasan beragama mereka pada ruang publik sekolah.
5. Penelitian ini akan memberikan kajian tentang bagaimana para siswa yang beragama Katolik, Protestan dan Budha sebagai kelompok minoritas membangun relasi, dialog, negosiasi dan resistensi terhadap kultur dominan dan kultur resmi sekolah (*formalisasi Islam*) dengan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru, para karyawan tenaga pendidik, para komite sekolah sebagai *apparatus* kultur dominan ditopang oleh birokrasi, kebijakan dan peraturan sekolah.
6. Penelitian ini juga akan memberikan kajian tentang bagaimana para siswa yang beragama Islam sebagai anggota kelompok mayoritas membangun relasi, dialog, negosiasi dan resistensi terhadap kultur dominan dan kultur resmi sekolah (*formalisasi Islam*) dengan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru, para

karyawan tenaga pendidik, para komite sekolah sebagai apparatus kultur dominan ditopang oleh birokrasi, kebijakan dan peraturan sekolah. Ada kemungkinan sebagian siswa muslim tidak sepakat dan melakukan perlawanan terhadap cara mengekspresikan Islam menurut kultur dominan sekolah. Sebagai contoh cara berjilbab.

Secara praktis manfaat penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan kepada para pendidik khususnya guru SMA dan guru Agama informasi tentang kebijakan kultur keagamaan sekolah dan respon para siswa terhadap kebijakan tersebut sehingga mereka dapat merumuskan kebijakan kultur keagamaan sekolah yang lebih memerdekakan dan berkeadilan bagi para siswa.
2. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan kepada para pejabat kementerian pendidikan dasar dan menengah tentang praktek pluralisme agama pada ruang publik SMAN sehingga mereka bisa dapat merumuskan kebijakan tentang penyelenggaraan sekolah yang berkeadilan bagi semua warga sekolah yang beda agama.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para legislator pada tingkat pusat dan tingkat daerah sebagai bahan masukan untuk pembentukan peraturan dan perundang-undangan yang mengawal pluralitas agama di sekolah.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para aktivis LSM, aktivis sosial keagamaan, dan aktivis mahasiswa sebagai bahan pemetaan, advokasi untuk membendung arus fundamentalisme agama, eksklusivitas dan intoleransi kehidupan keagamaan, dan mempromosikan kebebasan beragama.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut akan diterangkan beberapa istilah tersebut:

1. Hubungan

Hubungan adalah keadaan berhubungan; kontak; sangkut paut; ikatan; pertalian (keluarga, persahabatan, dan sebagainya (KBI, 2008:530). Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Hubungan sosial juga disebut interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses saling memengaruhi di antara dua orang atau lebih. Seseorang melakukan hubungan sosial

secara naluri di dorong oleh beberapa faktor , baik faktor dari dalam maupun dari luar dirinya (Febrian, 2015).

Adalah faktor dari dalam diri seseorang yang mendorong terjadinya hubungan sosial. Adalah sebagai berikut : pertama, keinginan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan dengan melalui perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis saling tertarik dan berinteraksi. Kedua, keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan nya. Ketiga, keinginan untuk mempertahankan hidup terutama dalam menghadapi serangan dari apapun. Keempat, keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama (*Ibd.* Febrian, 2015).

Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan sosial antar warga komunitas sekolah terutama siswa yang beragama Katolik, Protestan, Budha, dan Islam. juga cara para siswa dari berbagai agama tersebut berhubungan dengan kultur keagamaan yang dominan di SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto.

2. Siswa beda agama

Yang dimaksud siswa beda agama pada penelitian ini adalah seseorang yang sedang belajar atau bersekolah pada lembaga pendidikan formal tingkat sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) yaitu SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto. Para siswa tersebut memeluk agama yang berbeda-beda yaitu agama Katolik, Protestan Budha, dan Islam

3. Ruang Publik

Ruang publik — didefinisikan secara umum sebagai ruang yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh warga. (Setiawan, 2006). "Ruang Publik", *public sphere* (Inggris) merupakan sebuah konsep yang dewasa ini menjadi populer di dalam ilmu-ilmu sosial, teori-teori demokrasi dan diskursus politis pada umumnya. ruang publik digambarkan sebagai sebuah wadah bagi masyarakat yang tersusun atas asosiasi-asosiasi sukarela para individu yang otonom dan setara tidak lagi diletakkan pada sebuah ideologi yang secara monologal menentukan arah, bentuk dan proses sebuah masyarakat. Konsep "ruang publik" ingin mendorong partisipasi seluruh warganegara untuk mengubah praktik-praktik sosio-politis mereka lewat reformasi hukum dan politik secara komunikatif. (Hardiman, 2010:1).

Yang dimaksud dengan ruang publik sekolah pada penelitian ini adalah ruang sosial dan ruang fisik yang ada di SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto. Ruang publik ini sebagai wadah bagi masyarakat yang tersusun atas asosiasi-asosiasi sukarela para individu yang otonom dan setara tidak lagi diletakkan pada sebuah ideologi yang secara monologal menentukan arah, bentuk dan proses sebuah komunitas warga sekolah.

4. Sekolah

Sekolah menurut Umaedi diartikan sebagai "suatu institusi atau organisasi di dalam masyarakat yang terus berubah dan dalam konteks masyarakat yang rumit"(Umaedi, 2001: 102).

Menurut Roestiah, sekolah dapat diartikan sebagai (1) suatu bangunan lingkungan belajar dan (2) suatu lembaga atau sistem pendidikan. Sekolah dalam arti pertama berarti segala kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam bangunan itu. Sedangkan sekolah dalam arti kedua berarti suatu proses kegiatan pendidikan yang terjadi atau berpusat pada lingkungan belajar tertentu; dengan penjenjangan yang pasti, ada organisasi, kurikulum, kualifikasi anak didik dan pendidik, bahan pelajaran yang baku dan mempunyai standar (Roestiah, 1987: 37).

Sebuah sekolah adalah entitas yang sangat kompleks dalam dirinya sendiri, dan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang kompleks dengan komponen lokal dan nasional. (Reynolds, 2005: 11).

Yang dimaksud sekolah dalam penelitian ini adalah suatu institusi atau organisasi pendidikan, dan suatu bangunan lingkungan belajar yang sangat kompleks dalam dirinya sendiri, dan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang kompleks dengan komponen lokal dan nasional. Sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto.

5. Dialog Agama

Agama merupakan salah satu pembatas peradaban. Artinya, umat manusia terkelompok dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Konghucu dan sebagainya. Potensi konflik antar mereka tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pecahnya konflik antar umat beragama perlu dikembangkan upaya-upaya dialog untuk mengeliminir perbedaan-perbedaan pembatas di atas.

Dialog adalah upaya untuk menjembatani bagaimana benturan bisa dieliminir. Dialog memang bukan tanpa persoalan, misalnya berkenaan dengan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam peradaban yang ada di dunia. Dialog antar umat beragama merupakan sarana yang efektif menghadapi konflik antar umat beragama. Pentingnya dialog sebagai sarana untuk mencapai kerukunan, karena banyak konflik agama yang anarkis atau melakukan kekerasan. Mereka melakukan pembakaran tempat-tempat ibadah dan bertindak anarki, seperti penjarahan dan merusakkan tempat tinggal. (Bakkara dan Hutabarat, 2011).

Yang dimaksud dengan dialog dalam usulan penelitian ini adalah dialog antar siswa yang beragama Katolik, Protestan, Budha, dan Islam di SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto. Dialog adalah upaya untuk menjembatani bagaimana benturan kepentingan antar mereka bisa dieliminir. Dialog memang juga mendiskusikan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam kebudayaan di sekolah.

6. Negosiasi

Yang dimaksud dengan negosiasi dalam usulan penelitian ini adalah upaya tawar-menawar antara siswa yang beragama Katolik, Protestan, Budha, dan Islam di SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto dalam mempertjuangkan kepentingannya untuk memperoleh kebebasan dan kenyamanan untuk menjalankan kultur keagamaan mereka di ruang publik kedua sekolah tersebut.

Menurut Hartman menegaskan bahwa negosiasi merupakan suatu proses komunikasi antara dua pihak yang masing-masing mempunyai tujuan dan sudut pandang mereka sendiri, yang berusaha mencapai kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak mengenai masalah yang sama (Erwan, 2010).

Menurut Oliver, negosiasi adalah sebuah transaksi dimana kedua belah pihak mempunyai hak atas hasil akhir. Hal ini memerlukan persetujuan kedua belah pihak sehingga terjadi proses yang saling memberi dan menerima sesuatu untuk mencapai suatu kesepakatan bersama (Erwan, 2010).

7. Resistensi

Resistensi (Inggris: *resistance*) berasal dari kata *resist* + *ance* adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas (Wikipedia, 2016).

Dalam ranah studi sosial, resistensi dapat berupa dua bentuk: *Pertama*, resistensi psikiatri yaitu perlawanan karena adanya perasaan yang membuat tidak nyaman. *Kedua*, resistensi berupa gerakan sebuah gerakan untuk menggulingkan kekuasaan, dengan melakukan sabotase, perang gerilya, dan lain-lain. (Ibd. Wikipedia, 2016).

Yang dimaksud dengan resistensi dalam usulan penelitian ini adalah perlawanan para siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto baik yang beragama Katolik, Protestan, Budha sebagai kelompok minoritas agama, maupun siswa Muslim sebagai kelompok mayoritas sebagai warga sekolah terhadap diskriminasi oleh kelompok lain, dan terhadap pemaksaan kultur keagamaan dominan di sekolah yang biasanya dalam bentuk formalisasi pengamalan agama Islam pada ruang publik sekolah seperti kewajiban memakai jilbab syar'i bagi siswi muslimah.

8. Sekolah Menengah Atas (SMAN)

Yang dimaksud SMAN pada penelitian ini adalah sekolah formal yang diselenggarakan selama 3 tahun yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan pada SMAN adalah kelanjutan dari penyelenggaraan pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)- Taman Kanak-Kanak (TK)- Sekolah Dasar (SD)- dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (UU Sisdiknas, No. 20, Tahun 2003)..

Yang dimaksud SMAN dalam penelitian ini adalah: SMAN 1 Purwokerto yang beralamat di Jl. Jend. Gatot Subroto 69 Telp. 636 293 Purwokerto. sedangkan SMAN Negeri 2 Purwokerto beralamat di Jl. Jend. Gatot Subroto 29 Telp. 635 057 Purwokerto.

9. Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas (bahasa Jawa Banyumasan) adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Purwokerto. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Brebes di utara; Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen di timur, serta Kabupaten Cilacap di sebelah selatan dan

barat. Gunung Slamet, gunung tertinggi di Jawa Tengah terdapat di ujung utara wilayah kabupaten ini (Wikipedia, 2016)

Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari wilayah budaya Banyumasan, yang berkembang di bagian barat Jawa Tengah. Bahasa yang dituturkan adalah bahasa Banyumasan, yakni salah satu dialek bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan dialekstandar bahasa Jawa ("dialek Mataraman"). Masyarakat dari bahasa dan daerah lain kerap menjuluki "bahasa ngapak" karena ciri khas bunyi /k/ yang dibaca penuh pada akhir kata (berbeda dengan dialek Mataraman yang dibaca sebagai glottal stop). (ibid. Wikipedia, 2016)

Kabupaten Banyumas terdiri atas 27 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 301 desa dan 30 kelurahan. Ibukota Kabupaten Banyumas adalah Purwokerto, di mana meliputi kecamatan Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan, dan Purwokerto Utara. Purwokerto dulunya merupakan Kota Administratif, namun sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, tidak dikenal adanya kota administratif, dan Purwokerto kembali menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Banyumas. Di antara kota-kota kecamatan yang cukup signifikan di Kabupaten Banyumas adalah: Banyumas, Ajibarang, Wangon, Sokaraja, Buntu dan Sumpyuh. (ibid. Wikipedia, 2016).

Jadi yang dimaksud dengan Kabupaten Banyumas dalam penelitian ini adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Purwokerto.

G. Telaah Pustaka

Pada bagian ini akan direview kajian penelitian yang telah dilakukan oleh orang atau pihak lain yang memiliki kemiripan dengan topik atau tema yang diangkat dalam proposal penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Permana dkk (2014) tentang potret sikap toleransi beragama siswa SMAN 5 Jakarta Kelas XI pada tahun 2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat cukup baik dan pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat belum cukup memberikan pemahaman dan sikap toleransi kepada para siswa, bab yang membahas tentang toleransi tidak terdapat dikelas XI secara khusus. Ada kesamaan topik atau tema antara penelitian Permana dan usulan penelitian ini yaitu sama membahas toleransi beragama siswa SMAN. Perbedaannya adalah pada usulan penelitian ini

pengajian siswa beda agama di SMAN lebih diperluas pada aspek relasi siswa muslim, siswa non muslim, dan kultur dominan sekolah pada ruang publik sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah (2009) tentang Relasi Aktifis Rohis dan Aktifis Rohkris dengan Pemeluk Agama Lain di SMAN 79 Jakarta Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktifis Rohis dan aktifis Rrohkris di SMAN 79 selalu berusaha menjalin relasi yang baik dengan teman seagama dan berbeda agama, karena mereka menyadari betul interaksi yang terjalin dengan baik dapat menciptakan kerukunan. Aktifis Rohis dan aktifis Rohkris di SMAN 79 selalu berusaha menjalankan ritual agama yang dianutnya dengan sebaik mungkin. Penelitian Alawiyah ada kesamaan dengan usulan penelitian ini pada aspek peran Rohis dan Rohkris dalam membangun dialog agama. Perbedaannya penelitian ini akan lebih memperdalam pada aspek dialog, negosiasi dan resistensi di ruang publik dengan struktur kultur dominan dan rivalitas kelompok mayoritas minoritas agama dalam memperebutkan ruang publik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sافرilsyah dan Mauliana (2015) tentang Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap siswa di kedua sekolah sangat fleksibel dalam hubungan antara Muslim dan siswa non-Muslim, baik di SMA 3 Banda Aceh ataupun di SMA Methodist, perlakuan siswa terhadap siswa yang berbeda agama adalah sama tanpa perbedaan, baik pada kebutuhan mental dan pembelajaran. Siswa saling menghormati satu sama lain, saling menghormati satu sama perbedaan, mengakui dan mengizinkan hak yang ada pada masing-masing agama. Siswa dari kedua sekolah menunjukkan sikap antusias dalam membangun persahabatan. Perbedaan agama tidak menjadi dinding pemisah di antara mereka. Solidaritas di kalangan siswa dibangun di atas sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kesamaan penelitiannya dengan proposal penelitian ini adalah pada aspek hubungan siswa muslim dan non muslim. Perbedaannya usulan penelitian ini juga membahas peran rokhis dan respon siswa terhadap kultur dominan pada ruang publik sekolah.

Keempat, penelitian Hairussalim HS, dkk (2011) tentang politik ruang publik sekolah negosiasi dan resistensi di sekolah menengah umum negeri di Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan fenomena meluasnya gerakan Islamis ke sekolah-sekolah menengah umum favorit. Ujung tombak dari gerakan ini adalah organisasi siswa yang bernama Rohis (Kerohanian Islam). Rohis secara politik diketahui memiliki jaringan dengan gerakan-gerakan Islamis di luar sekolah. Melalui program mentoring agama Islam di sekolah-sekolah tersebut, para siswa didorong untuk

menciptakan kultur sekolah yang “Islami” di mana “hijab” dipraktekkan, pemakaian jilbab panjang bagi siswa Muslim dan menjaga pergaulan antara siswa laki-laki-perempuan. Implikasinya, sekolah sebagai ruang publik yang bebas untuk semua golongan siswa, kini hendak dan sebagian telah ditafsirkan dan dibentuk berdasarkan paham dan kepentingan satu golongan saja. Para siswa Muslim yang berpandangan berbeda dan tidak ingin menyatakan ekspresi keagamaan mereka secara formal amat mungkin tidak nyaman dengan kecenderungan ini. Demikian pula dengan para siswa non-Muslim. Ada kesamaan cocoren dengan usulan penelitian ini yaitu pada aspek negosiasi keagamaan di ruang publik sekolah. Usulan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Hairussalim HS dkk terletak pada aspek relasi, dialog, resistensi kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas agama pada aspek sosiologis maupun pada aspek teologis, kebebasan beragama, dan tumbuhnya kultur agama dominan di sekolah.

& & &



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Intoleransi Agama

Menurut Deklarasi Internasional tahun 1981 tentang Penghapusan Segala Bentuk Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan Agama atau Keyakinan (pasal 2), Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan” adalah setiap perbedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan dan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.

Menurut Pasal 1 Undang Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, secara lebih spesifik, diskriminasi didefinisikan sebagai setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.

Dilihat dari sejumlah pengertian di atas, utamanya mengacu pada instrumen hukum positif, dimensi dan spektrum diskriminasi dan intoleransi begitu luas. Ia bisa muncul dalam peraturan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, bisa pula berkembang dari akar budaya, tafsir agama, termasuk struktur sosial ekonomi yang memungkinkan terjadinya diskriminasi dan intoleransi. Pelakunya juga beragam, mulai dari negara, korporasi, kelompok masyarakat hingga individu. Definisi-definisi kedua istilah ini lebih sering pula diletakan sebagai kata dengan pengertian yang kurang lebih sama (Wahid Institute, 2009:2).

Kategori yang dibuat Bruce A. Robinson (2016) mengenai bentuk-bentuk tindakan “religious intolerance” agaknya bisa membantu untuk melihat bentuk-bentuk intoleransi, seperti: *Pertama*, penyebaran informasi yang salah tentang kelompok kepercayaan atau praktik, meski ketakakuratan informasi tersebut bisa dengan mudah dicek dan diperbaiki; *Kedua*, penyebaran kebencian mengenai seluruh kelompok; misalnya menyatakan atau menyiratkan bahwa semua anggota kelompok tertentu itu jahat, berperilaku immoral, melakukan tindak pidana, dan sebagainya; *Ketiga*, mengejek

dan meremehkan kelompok iman tertentu untuk kepercayaan dan praktik yang mereka anut; Keempat, mencoba untuk memaksa keyakinan dan praktik keagamaan kepada orang lain agar mengikuti kemauan mereka; Kelima, pembatasan hak asasi manusia anggota kelompok agama yang bisa diidentifikasi; Keenam, mendevalusi agama lain sebagai tidak berharga atau jahat. Ketujuh, menghambat kebebasan seseorang untuk mengubah agama mereka.

B. Teori Hubungan Antar Agama Paul F Knitter

Menurut Paul F Knitter terdapat tiga sikap dalam hubungan antar agama yaitu: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralism (Knitter, 2004:37-40)

1. Eksklusivisme

Model Eksklusif memandang bahwa agama kita sendiri sebagai agama yang benar, agama orang lain salah harus diluruskan. Umat agama lain adalah obyek dakwah atau misi agama. Dialog dengan pemeluk agama lain sudah dilakukan, namun tujuannya bukan untuk saling memahami tetapi untuk mengubah keyakinan agama mereka agar mengikuti agama penda'i.

Jadi bagi penganut eksklusivisme, pengakuan terhadap kebenaran atau kuasa penyelamatan dari agama atau tokoh agama lain merupakan suatu tamparan terhadap muka Allah; suatu pencemaran terhadap apa yang telah dilakukan Allah. Walaupun suatu umat beragama mau berdialog dengan umat percaya lainnya, namun dialog semacam ini sering dimengerti sebagai alat untuk membuat orang bertobat. Tujuan Allah adalah mengumpulkan dan mengubah kepelbagaian di dunia agama menjadi suatu kesatuan yang didasarkan atas iman kita.

2. Inklusivisme

Inklusivisme merupakan sikap umum terhadap penganut agama lain. Ditantang oleh berbagai pertemuan dengan umat beragama dan berbudaya lain, sadar akan kebenaran, keindahan dan kekuranghadiran mereka di antara agama yang kita anut, dan dirangsang oleh pandangan tentang agama lain yang lebih positif. Akhirnya seorang penganut agama mengakui dan bahkan merayakan kehadiran Allah yang menyatakan diri dan menyelamatkan sepanjang sejarah, dan karena itu di dalam agama-agama lain juga. Kalau kasih Allah itu merangkul semua orang, berarti kasih itu tersedia kepada semua orang secara konkret dan aktual.

Jelaslah, agama-agama di dunia — terlepas dari penyimpangan mereka dan karena adanya buah-buah roh yang nyata di antara mereka — merupakan sarana kasih dan kehadiran Allah.

Penganut inklusivisme juga berpendapat bahwa mereka memiliki dasar filosofis yang kokoh untuk posisi mereka; dengan kata lain, keteguhan pandangan mereka mengenai Tuhan kita sebagai norma akhir sangat masuk akal. Mereka mengingatkan kita bahwa inilah jalan di mana semua umat beragama mengalami dan menghayati kebenaran religius. Memang, inilah cara umat manusia mengenal dan memperkokoh kebenaran. Kita tidak mengalami kebenaran secara umum, atau secara abstrak; kebenaran selalu disampaikan kepada kita dan dibuat menarik dan persuasif, melalui mediasi atau bentuk konkret. Melalui suatu manifestasi -kebenaran yang khusus, kita mengenal kebenaran itu. Oleh karena itu, pernyataan semacam ini bersifat menentukan atau normatif untuk kita. Kita harus menghadapi dan menilai semua klaim kebenaran melalui bentuk khusus yang menentukan di mana kita telah diyakinkan tentang adanya kebenaran dan kebaikan.

3. Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah pandangan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang bersifat relatif. Semua Agama bersifat benar menurut pandangan para pemeluknya, oleh karena itu setiap pemeluk umat beragama perlu menghormati klaim kebenaran agama tersebut. Sikap merasa paling benar dalam beragama dan menyalahkan agama orang lain sangat ditentang menurut penganut aliran ini. Kebenaran berbagai agama sama-sama bersifat subyektif dan tidak bisa diverifikasi oleh karena itu sikap menganggap agama sendiri paling benar, dan agama orang lain salah adalah keiru.

C. Teori Hubungan Antar Agama Nurcholis Madjid

Ada ungkapan yang sangat terkenal dewasa ini dari seorang filosof Hans Kung, "*No peace among the nations without peace among the religions; No peace among religions without dialogue between the religions; No dialogue between religions without investigating the foundation of the religions,*" tidak ada perdamaian diantara bangsa-bangsa tanpa perdamaian antar agama-agama. Tidak ada perdamaian antar agama-agama tanpa dialog antar agama-agama. Tidak ada dialog antar agama-agama tanpa mempelajari dasar-dasar agama-agama. (Madjid, 1998:xviii).

Paling tidak, dewasa ini, para ahli memetakan dalam tiga sikap dialog, *Pertama*, sikap yang *eksklusif* dalam melihat agama lain ("Agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pengikutnya"). *Kedua*, sikap *inklusif* ("Agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita"). Dan *ketiga*, sikap *pluralis*—yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: "Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama", "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah", atau "Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah Kebenaran" (Madjid, 1998:xix).

Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antaragama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakannya bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama, Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir), Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya (Nasr, 1993).

Dasar paling kuat dalam agama Islam yang mendukung proses dialog antaragama ialah adanya keyakinan atau iman kepada sekalian para nabi dan rasul (Madjid, 1998:xxii). Allah telah mengutus para rasul untuk setiap golongan manusia, *Dan pada setiap umat, Kami sudah mengutus seorang rasul* (OS Al-Nahl [16]: 36). Al-Quran mengatakan bahwa, pada setiap kaum, ada pe-nunjuk jalan menuju kebenaran. *Dan pada setiap golongan ada seorang yang memberi bimbingan* (OS Al-Ra'd [131]: 7) . Bahkan Al-Quran mengatakan tidak ada suatu umat pun kecuali telah pernah datangnya seorang pemberi peringatan, *Sesungguhnya Kami telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan; dan pada setiap umat pasti ada seorang pemberi peringatan (di masa sham)* (OS Fathir [351]: 24).

Dalam Al-Quran diajarkan bahwa kaum beriman harus percaya kepada seluruh nabi (Arab: *nabiy* [pembawa kabar] dari kata *naba'un* [kabar]) dan rasul, tanpa membedakan seorang pun dari yang lain, dengan sikap berserah diri (*islam*) kepada Tuhan (QS Al-Baqarah [2]; 136). Dan inti agama (Arab: *din*) seluruh rasul adalah sama (QS Al-Syura [42]: 13) dan umat serta agama mereka itu seluruhnya adalah umat serta agama yang satu, *Sungguh inilah persaudaraan kamu, persaudaraan yang satu clan Aku Tuhan kamu, sembahlah Aku* (QS Al-Anbiya [21]; 92 dan QS Al-Mu'minin [23]; 52). Kesamaan dan

kesatuan semua agama para nabi juga ditegaskan oleh Nabi Saw. sambil digambarkan bahwa para nabi itu adalah satu saudara lain ibu, namun agama mereka satu dan sama (HR Bukhari, Rasulullah bersabda, '*Aku lebih berhak atas Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah satu ayah dari ibu yang berbeda-beda dan agama mereka adalah satu*').(Madjid, 1998:xxiv).

Al-Quran mengatakan—kepada setiap golongan dari kalangan umat manusia—walaupun inti agama itu sama, Allah menetapkan *syir'ah* (atau *syarl'ah*, yakni jalan) dan *minhaj* (cara) yang berbeda-beda. Adanya ketetapan Allah seperti ini berarti bahwa Allah memang tidak menghendaki umat manusia itu satu dan sama semua dalam segala hal, tetapi meng-hendaki saling berlomba-lomba menuju pada berbagai kebaikan. Al-Quran menggambarkan seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah dan kelak Dialah yang akan menjelaskan mengapa ada berbagai perbedaan antara manusia itu. Inilah dasar teologis untuk paham pluralis yang sangat ditekankan oleh Al-Quran, yang oleh banyak kalangan dipandang sebagai sangat unik karena semangatnya yang serba mencakup dan meliputi agama-agama lain, *Dan Kami turunkan Kitab yang membawa kebenaran, memperkuat Kitab yang sudah ada sebelumnya dan menjaganya...* (QS Al-Ma'idah [5];48).). (Madjid, 1998:xxiv-xxv).

D. Teori Agama di Ruang Publik Jurgen Habermas

Ruang publik — didefinisikan secara umum sebagai ruang yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh warga. (Setiawan, 2006). "Ruang Publik", *public sphere* (Inggris) merupakan sebuah konsep yang dewasa ini menjadi populer di dalam ilmu-ilmu sosial, teori-teori demokrasi dan diskursus politis pada umumnya. ruang publik digambarkan sebagai sebuah wadah bagi masyarakat yang tersusun atas asosiasi-asosiasi sukarela para individu yang otonom dan setara tidak lagi diletakkan pada sebuah ideologi yang secara monologal menentukan arah, bentuk dan proses sebuah masyarakat. Konsep "ruang publik" ingin mendorong partisipasi seluruh warganegara untuk mengubah praktik-praktik sosio-politis mereka lewat reformasi hukum dan politik secara komunikatif. (Hardiman, 2010:1).

Lalu mengapa konsep masyarakat warga ini kita tempatkan dalam perbincangan kita mengenai ruang publik? Ruang publik adalah panggung bagi gerakan-gerakan partisipasi politis dalam negara hukum demokratis, sementara para aktor gerakan-gerakan itu tidak lain adalah para anggota masyarakat warga. Mereka bukan sekedar orang-orang atau individu-individu; mereka adalah warganegara. Artinya, mereka adalah para anggota

sebuah komunitas politis yang memiliki hak-hak sebagai warganegara, dan termasuk di dalamnya hak-hak untuk partisipasi politis. Karena itu kita dapat mengatakan bahwa masyarakat warga inilah yang mereproduksi ruang publik dan bersamaan dengan itu ruang publik itu sendiri menjadi arena belajar hak-hak dari para anggota masyarakat warga. Berbeda dari kondisi sebelumnya yang menghubungkan kepublikan dengan para pemegang otoritas, di dalam demokrasi modern masyarakat warga inilah pengembangan kepublikan. (Hardiman, 2010:10).

"Dalam dunia modern agama akan secara dialektis diatasi. Pandangan saya yang sangat dipengaruhi Hegel tentang agama seperti itu memang telah berubah." Perubahan itu tidak terutama berkaitan dengan sikap pribadi Habermas terhadap agama. Tentang hal itu ia menulis: "Penyalahgunaan secara politis fundamentalisme agama baik di Barat maupun di Timur tetaplah sesuatu yang mengerikan." Perubahan yang kiranya dimaksud adalah perubahan pandangan tentang keber-adaan dan peran agama dalam sejarah perkembangan masyarakat modern. Perubahan pandangan dalam hal ini ialah berkaitan dengan penilaiannya "yang lebih/makin skeptis atas Modernitas." (Sunarko dalam Hardiman, 2010:219).

Melalui teori tindakan komunikatifnya, Habermas menjelaskan bahwa peran agama akan digantikan oleh tindakan komunikatif serta konsensus-konsensus yang dihasilkannya. Fungsi ekspresif serta integratif sosial yang selama ini dimainkan oleh praksis ritual keagamaan akan digantikan oleh tindakan komunikatif. "Sedangkan otoritas Yang Kudus secara suksesif akan digantikan oleh otoritas dari konsensus-konsensus yang tiap-tiap kali diupayakan."⁶ Seiring dengan berjalannya proses modernisasi "Kekuasaan dari Yang suci disublimasikan menjadi kekuasaan yang mengikat dari klaim-klaim keabsahan yang senantiasa dapat dikritik." (ibid, 202).

Kehadiran agama di ruang publik semakin menyempit karena sekularisasi. Menurut Jose Casanova sekularisasi meliputi tiga aspek yaitu (1) diferensiasi ranah-ranah sekular dari institusi dan norma-norma agama, (2) makin menurunnya kepercayaan dan praktik-praktik agama, (3) proses marjinalisasi agama ke dalam ranah yang diprivatisasikan, maka aspek pertamalah yang kiranya paling valid (Sunarko, 2013:5).

Habermas juga menyatakan hal yang senada dengan hal tersebut. Ia menyatakan bahwa diferensiasi fungsional yang mendorong ke arah individualisasi agama tidak secara niscaya mengimplikasikan hilangnya pengaruh dan relevansi agama, baik dalam arena politik, budaya masyarakat, maupun tingkah laku sehari-hari. (Habermas, 2008: 36).

Sejumlah pemikir bahkan lebih tegas lagi menyatakan bahwa agama dipanggil kembali ke ruang publik untuk turut menyelamatkan proyek besar bernama modernisasi. Rupanya, isi ideal proyek modernisasi tidak dapat dipertahankan bila mengandalkan sumber-sumber kulturalnya sendiri. Pada tanggal 22 Oktober 2009, dalam diskusi bersama Charles Taylor, Judith Butler, Cornel West di New York Amerika Serikat, Habermas menegaskan hal yang dalam beberapa tahun. (Sunarko, 2013:6).

Masalah bagaimana masyarakat plural dapat menjadi stabil, tidak dapat dipecahkan — demikian Habermas — dengan model dari teori liberal klasik Hobbesian yang disebut *modus vivendi* (Habermas, 2005: 106). Dalam konteks problematik ini kita menempatkan debat penting antara liberalisme dan komunitarianisme (Sunarko, 2011). Para penganut liberalisme menegaskan, kebijakan-kebijakan politis perlu dinetralisasi dari berbagai gambaran yang berbeda dan bersaing dari agama-agama, budaya-budaya (tentang jalan keselamatan; tentang *the problem of good*, yang dibedakan dari *the problem of justice*). Sikap tidak netral dalam hal tersebut akan menyebabkan intoleransi dan penindasan pada minoritas. Kelompok mayoritas agama akan mudah tergoda untuk menjadikan alasan religius sebagai dasar pengambilan kebijakan politis. Sebaliknya, kaum komunitarian mengingatkan, bahwa manusia real selalu berasal dari dan terikat pada latar belakangnya, seperti etnis maupun religiositas. Tuntutan kaum liberal untuk netral dalam hal-hal tersebut dianggap abstrak. (Sunarko, 2013).

Charles Taylor menambahkan bahwa pengandaian kaum liberal tentang prioritas hak-hak individual atas hak-hak kolektif komunitas kultural adalah keliru, karena manusia dan martabatnya hanya dapat dipikirkan dalam horizon komunitasnya (Hardiman, 2009: 182). Asas netralitas dapat dipandang sebagai pencegah bagi pengakuan publik atas aspirasi religius kelompok tertentu.

Dalam kerangka perdebatan itu konsep John Rawls tentang *overlapping consensus* merupakan alternatif menarik. Menanggapi kritik tokoh komunitarian, Michael Sandel (*Liberalism and the Limits of Justice*), John Rawls menyatakan bahwa di antara komunitas-komunitas dengan tradisi dan sistem nilai yang berbeda masih terdapat cukup kesamaan sehingga dapat tercapai sebuah *overlapping consensus* tentang tatanan dasar kehidupan bersama. Mereka masing-masing menuntut agar dapat hidup menurut tradisi dan cita-cita mereka masing-masing. Tetapi, karena dalam sistem nilai mereka terdapat masing-masing toleransi dan *fairness* pun dijunjung tinggi, mereka menyetujui menetapkan suatu tatanan hidup bersama yang dapat diterima oleh semua, jadi di mana

semua komunitas dapat hidup tanpa harus melepaskan keyakinan, kepercayaan, nilai, dan moralitas masing-masing (Magnis-Suseno, 2006: 173).

Sintesis serupa kita temukan dalam teori diskursus Habermas yang diterapkan dalam pemahamannya tentang demokrasi deliberatif. Teori diskursus lebih kuat daripada model *modus vivendi* dari liberalisme namun sekaligus lebih lemah daripada model partisipasi ala komunitarianisme. Menurut teori diskursus, kesatuan negara tidak diperoleh melalui keutamaan-keutamaan yang telah melekat dalam tatanan sosial-moral sebuah komunitas atau konsepsi tentang yang baik dan juga tidak melalui asas-asas abstrak tentang keadilan yang Konsekuensinya adalah sebagai berikut: kendati berbeda pandangan hidup dan agama, semua warga masyarakat adalah anggota yang setara dalam melaksanakan aktivitas politik. Potensi konflik yang ada karena adanya perbedaan pada tataran kognitif berkaitan dengan perbedaan pandangan hidup antara mereka yang berbeda agama, pada tataran sosial dapat diminimalkan dengan berlakunya prinsip kebebasan beragama dan suara hati (Habermas, 2005: 125). Semua warga masyarakat — yang beragama (dan itu beragam) maupun tidak beragama — harus menerima prinsip, bahwa negara dan pemerintah bersikap netral dalam hal pandangan hidup (*Weltanschauung*) yang menentukan antara lain tentang apa yang baik dan buruk (Habermas, 2005: 136).

Konsekuensinya adalah sebagai berikut: kendati berbeda pandangan hidup dan agama, semua warga masyarakat adalah anggota yang setara dalam melaksanakan aktivitas politik. Potensi konflik yang ada karena adanya perbedaan pada tataran kognitif berkaitan dengan perbedaan pandangan hidup antara mereka yang berbeda agama, pada tataran sosial dapat diminimalkan dengan berlakunya prinsip kebebasan beragama dan suara hati (Bdk. Habermas, 2005: 125). Semua warga masyarakat — yang beragama (dan itu beragam) maupun tidak beragama — harus menerima prinsip, bahwa negara dan pemerintah bersikap netral dalam hal pandangan hidup (*Weltanschauung*) yang menentukan antara lain tentang apa yang baik dan buruk (Habermas, 2005: 136).

Pemerintah tidak boleh didasarkan pada agama tertentu. Kekosongan yang ditinggalkan akibat sikap netral terhadap pandangan hidup dan agama itu harus diisi oleh undang-undang yang demokratis (Habermas, 2005: 126). Agama dituntut melepaskan klaim sebagai yang satu-satunya memiliki otoritas untuk menafsirkan dan menentukan cara hidup mana yang legitim. Tetapi itu tidak berarti peran agama dipinggirkan, dilepaskan dari diri seorang warga masyarakat.

Penganut komunitarian mengingatkan bahwa manusia konkret selalu terkait dengan horison kultural keagamaannya. Karena itu Habermas tetap konsisten dengan apa yang disebutnya konsep toleran tentang asas netralitas. Di satu pihak dia menerima pendapat bahwa motivasi warganegara untuk berpartisipasi dalam formasi opini dan aspirasi politik dalam negara hukum demokratis ditimba dari perigi cara-cara hidup etis-politis spesifik, yaitu dari iman religius partikular, maka alasan-alasan religius tidak dapat dibendung sejak awal sebagaimana dilakukan oleh liberalisme. Akan tetapi di lain pihak Habermas tetap berpegang pada tradisi liberal yang meyakini akal budi bersama umat manusia sebagai dasar pemisahan Gereja dan negara dan dasar kekuasaan negara modern yang tidak lagi tergantung pada legitimasi agama. Jadi, negara tidak boleh membendung sejak awal alasan-alasan religius sebagai tema dalam ruang publik, tetapi dalam hal prosedur deliberasi negara juga harus tetap mempertahankan ketidakberpihakannya terhadap kelompok-kelompok religius yang saling bersaing dalam masyarakat (Hardiman, 2009: 158).

Dalam diskusinya dengan Joseph Kardinal Ratzinger, Habermas menegaskan, bahwa pendasaran kognitif bagi legitimasi negara hukum demokratis modern paling tidak meliputi dua hal berikut. Pertama: Proses demokratis bagi penentuan hukum harus bersifat "inclusive" dan "discursive". Kalau demikian, dapat diandaikan, bahwa hasilnya secara rasional akan dapat diterima. Kedua: Proses demokratis itu sekaligus berjalan bersamaan dengan prinsip pengakuan atas hak asasi manusia. Artinya dalam proses penentuan hukum secara demokratis itu dituntut, bahwa "the basic liberal and political rights" (Habermas, 2006: 26). setiap orang sungguh terjamin. Kalau itu terlaksana, maka dapat diandaikan, bahwa "*the constitution of the liberal state can satisfy its own need for legitimacy in a self-sufficient manner ...*" (Ibid, 27).

Dalam kerangka umum negara hukum demokratis itu serta mengingat kenyataan plural masyarakat yang terdiri dari orang dari beraneka agama serta mereka yang tidak beragama, keberadaan Jan peran orang beragama harus dilihat dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Sunarko, 2010:229-231):

Pertama, secara umum gambaran tentang ruang publik demokratis adalah ruang publik yang "di dalamnya semua anggota masyarakat — entah dengan bekal metafisik yang ringan atau pun berat — memiliki kehendak untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi itu gagasan-gagasan yang dirumuskan dalam bahasa religius, diperhatikan dengan sungguh dan didiskusikan secara kritis sebagai yang berpotensi memiliki isi kognitif." Kendati berbeda pandangan hidup dan agama, semua warga masyarakat adalah

anggota yang setara dalam melaksanakan aktivitas politik. Potensi konflik yang ada karena adanya perbedaan pada tataran kognitif berkaitan dengan perbedaan pandangan hidup antara mereka yang berbeda agama, pada tataran sosial dapat diminimalkan dengan berlakunya prinsip kebebasan beragama dan suara hati.

Kedua, semua warga masyarakat — yang beragama (dan itu beragam) maupun tidak beragama — harus menerima prinsip, bahwa negara dan pemerintah bersikap netral dalam hal pandangan hidup (*Weltanschauung*) yang menentukan antara lain tentang apa yang baik dan buruk. Pemerintah tidak boleh didasarkan pada agama tertentu. "Kekosongan yang ditinggalkan akibat sikap netral terhadap pandangan hidup dan agama itu harus diisi oleh undang-undang yang demokratis." Agama dituntut melepaskan klaim sebagai yang satu-satunya memiliki otoritas untuk menafsirkan dan menentukan cara hidup mana yang legitim.

Ketiga, guna mengidentifikasi kekhususan posisi Habermas dibandingkan dengan para pemikir lain (seperti John Rawls dan Nicholas Wolterstorff) pentinglah memperhatikan perbedaan antara ruang publik yang umum atau informal di satu pihak dan ruang publik yang resmi (kementerian, sekolah menengah atas negeri) di lain pihak." Dalam ruang publik informal/umum (di luar parlemen misalnya) pihak beragama menurut Habermas harus tetap diperkenankan mengungkapkan gagasan-gagasannya dalam bahasa religius masing-masing yang khas. "Mereka harus diperkenankan untuk juga mengungkapkan keyakinan-keyakinan mereka serta berargumentasi dengan menggunakan bahasa religius, bila mereka tidak mampu mengungkapkannya dalam bahasa sekular." Dari pihak yang tidak beragama diharapkan kerja sama dalam bentuk upaya untuk mengerti apa yang diungkapkan dalam bahasa religius tersebut. Adapun dalam ruang publik yang resmi, yang berlaku hanyalah argumentasi yang berdasarkan akal budi, yang dapat dimengerti semua pihak, entah beragama entah tidak. Yang berlaku hanyalah argumentasi yang bercorak sekular. "Dalam parlemen misalnya harus diatur, bahwa pemimpin diberi hak untuk mencoret dari agenda, berbagai pendapat dan argumentasi yang bersifat religius." Pembatasan itu tidak akan dialami oleh pihak yang hanya dapat mengungkapkan diri dalam bahasa religius sebagai sesuatu yang mengorbankan identitasnya, karena ia sudah dapat mengungkapkan gagasannya pada tataran ruang publik umum/informal.

& & &

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang “Hubungan antar siswa beda agama pada ruang publik sekolah, dialog, negosiasi dan resistensi pada SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto, kabupaten Banyumas, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif secara *naturalistic inquiry*, dalam menggali data dilaksanakan ada kejadian seperti apa adanya melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi serta mengadakan interaksi dengan subyek yang diteliti dan mampu memahami bahasa dan tafsiran subyek penelitian tentang kondisi lingkungannya (Nasution, 1988:5).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan.

Pendekatan kualitatif menurut Bogdan (1982:5) adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Lebih lanjut Bogdan menyatakan (1982:27), pendekatan kualitatif didasarkan pada: (1) peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. (2) data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata dan bukan angka. (3) lebih mementingkan segi proses daripada hasil. (4) menggunakan analisa data secara induktif. (5) lebih mementingkan sifat-sifat dasar dari data yang berhubungan dengan makna.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan emik, yaitu suatu interpretasi kebermampuan oleh subyek, serta pemahaman tentang realita kehidupan sesuai dengan pemahaman dari subyek yang diteliti sebagai pelaku aktif dari kehidupan sosial budayanya.

Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai bagaimana pembelajaran berbasis mencari informasi. Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (kepala sekolah, guru, maupun siswa), observasi dan dokumentasi.

Jenis ini digunakan untuk menelusuri fenomena budaya, adat istiadat, kepemimpinan, modal sosial, modal budaya dalam perbaikan mutu sekolah yang menempatkan warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan dan siswa.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Sukmadinata, 2006: 62).

Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Etnograf bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan 'kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks', termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detil-detil kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan pelibatan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah.

Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2007: 5).

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik “*purpose sampling*” yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Teknik *purposive* dilakukan untuk menentukan informan kunci.

Informan kunci ditentukan secara *purposive* sebagai berikut: para kepala sekolah, para wakil kepala sekolah terutama yang bidang kesiswaan; para guru non muslim; para guru agama Katolik, para guru agama Protestan, para guru agama Budha, dan para guru agama Islam, para siswa pengurus kerohanian Katolik Rohkat, para siswa pengurus kerohanian Kristen (Rohkris), para siswa pengurus kerohanian Islam (Rohis), dan para siswa pengurus kerohanian Budha dari SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto.

Penentuan informan selanjutnya dilakukan secara *snowballing* atau bola salju. Peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang direkomendasikan oleh informan kunci untuk mendalami tema atau topic penelitian atau untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data dari para informan sampai data jenuh, dianggap cukup untuk menjawab rumusan masalah.

E. Metode Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data kualitatif menurut posavac dan Carey (dalam Wholey, Harty dan Nescomer, 1994:74) bahwa paling tidak terdapat tiga langkah spesifik yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yaitu : (1) observasi, langkah ini dimaksudkan untuk melihat dan mencatat langsung setiap peristiwa sehingga tata langkah dilakukan berdasarkan tujuan yang akan dijangkau serta spesifik dari subyek. (2) penggunaan informasi dokumentatif, karena merupakan informasi yang dapat memberikan berbagai cakupan yang detail, konsisten dan reliable. Hal ini hanya berlaku apabila ditemukan data atau informasi yang mendukung tujuan penelitian. (3) interview merupakan alat utama dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat-alat pengumpul data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Dalam tradisi penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian, oleh karena itu maka peneliti perlu menempatkan atau

memposisikan diri sehingga diperoleh informasi yang lengkap tanpa harus merusak setting atau situasi yang ada serta meminimalkan subyektifitas peneliti. Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti, dalam arti keberadaan atau kehadiran peneliti dengan subyek penelitian (informan) selama proses pengumpulan data juga analisa data sangat fleksibel. Pemberlakuan suatu model hubungan, tidak dapat diberlakukan. Subyek penelitian merupakan actor yang kreatif, dan unik sehingga tidak dapat dipersamakan begitu saja dengan individu yang lain. Dengan demikian model hubungan peneliti dengan subyek penelitian merupakan hubungan unik yang harus dibangun oleh peneliti. Ketepatannya bukan terletak pada model hubungan yang ditampilkan, akan tetapi pada kesempurnaan data dan informasi yang diperoleh peneliti.

Dalam berbagai referensi, hubungan antara peneliti dengan subyek dapat dipilahkan menjadi empat bagian yaitu: (1) partisipan penuh, (2) partisipan sebagai observer, (3) observer sebagai partisipan, (4) observer penuh, Adler dan Adler (dalam Denzin & Lincoln, 1994:379; Ritzer, 2003:63). Partisipan penuh artinya peneliti tidak memberitahu maksud dan kedatangannya kepada kelompok yang diselidikinya, peneliti menyembunyikan kehadirannya di tengah-tengah kelompok yang diselidikinya bahwa itu adalah untuk meneliti. Partisipan sebagai observer, artinya dengan teknik ini peneliti memberikan maksud kedatangannya kepada kelompok yang diteliti, bahwa dia sebagai peneliti.

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan etnografi dan menggunakan metode kualitatif memerlukan teknik dan strategi pengumpulan data yang spesifik, hal ini perlu dilakukan karena informasi yang akan dikumpulkan memiliki kedalaman maksimal serta dapat mencakup berbagai perspektif. Menurut Kidder dan Fine, Tesch (dalam Wholey, Harty dan Newcomer, 1994:69-70), bahwa metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif sering menggunakan proses investigasi, karena itu peneliti menjadi alat pengukur utama, selain itu pengumpulan data dan analisa data penelitian kualitatif memerlukan hubungan interdependensi dengan elemen penelitian yang lain, untuk memperoleh hasil investigasi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba melakukan observasi secara penuh untuk memahami hubungan, dialog, resistensi, siswa beda agama pada SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto. Peneliti akan mengamati berbagai aspek kehidupan multi agama yang bersifat nyata atau menurut James C Scott bersifat *public transcript*. Peneliti akan mengamati norma yang berkembang, adat istiadat, kebiasaan sehari-hari

(*everyday life*) yang ada pada kedua SMA tersebut. Peneliti akan mengamati dengan mengambil peran dalam berbagai kegiatan keagamaan Islam. Peneliti akan mengamati berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para siswa non muslim yaitu para siswa yang beragama Katolik, Kristen Protestan, dan Budha. Peneliti akan mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan oleh berbagai unit kerohanian siswa antara lain kerohanian Katolik, kerohanian Kristen, dan kerohanian Islam. Peneliti akan mengamati proses pembelajaran agama Katolik, Kristen Protestan, Islam, dan Budha. Peneliti akan melihat berbagai program kerohanian Kristen, dan kerohanian Islam. Peneliti akan melihat berbagai perayaan keagamaan. Peneliti akan melihat cara siswa berbeda agama berdiskusi atau berdialog, saling menyapa. Peneliti akan mengamati cara siswa berbagai agama dalam berpakaian, berkata-kata, berrelasi dengan orang lain, berkumpul, menuliskan ide mereka dalam bentuk majalah dinding, puisi dan sebagainya,

Selain itu peneliti juga akan mengamati aspek-aspek yang bersifat tersembunyi, dalam istilah James Scott berupa *hidden transcript*. Peneliti akan melihat coretan-coretan dinding, ngerumpi diantara para siswa, gerak-gerik, cara berpakaian, cara bersikap yang mengindikasikan adanya perlawanan terhadap massifikasi formalisasi Islam di sekolah.

2. Wawancara

Pengumpulan data untuk penelitian kualitatif sangat tergantung pada kemampuan dan keterampilan peneliti, setiap skill sangat menentukan apakah instrumen itu dapat berjalan secara efektif atau tidak dalam mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif, bahwa peneliti yang baik dapat membuat pertanyaan yang memungkinkan timbulnya jawaban yang tidak bias, Babbie (dalam Wholey, Harty dan Nescomer, 1994:72). Selain itu juga harus dihindari pertanyaan yang memaksa subyek untuk memberikan jawaban tertentu, sehingga tidak tampak independensi subyek. Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti kualitatif sedapat mungkin mengajukan pertanyaan yang penuh dengan empati atau berusaha benar untuk memahami pola pikir dan arah pandang subyek berdasarkan perspektif subyek, bukan perspektif peneliti.

Menurut Caudle (dalam Wholey, Harty dan Nescomer, 1994:72) bahwa peneliti kualitatif yang baik berusaha memberikan pertanyaan yang baik, menjadi pendengar setiap pertanyaan, menginterpretasi makna yang terkandung dalam konteks penelitian. Dengan demikian maka peneliti sebatas mencermati dan memaknai setiap

gejala yang muncul, tanpa melakukan intervensi ataupun melakukan rekayasa terhadap subyek penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka aktivitas pengumpulan data dalam proses penelitian ini diawali dengan penentuan informan kunci yang dipilih secara purposive, artinya dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan subyektif peneliti, dengan kriteria tertentu, yaitu informan yang dapat memberikan informasi tentang tema penelitian yaitu hubungan siswa beda agama di ruang publik sekolah. Setelah mewawancarai informan kunci, peneliti akan minta referensi kepada mereka tentang informan tambahan yang dianggap bisa membantu memperoleh data penelitian secara mendalam dengan menggunakan penentuan teknik bola salju (*snow bowling*).

Peneliti melakukan wawancara kepada para informan kunci para guru non muslim; para guru agama Katolik, para guru agama Protestan, para guru agama Budha, dan para guru agama Islam, para siswa pengurus kerohanian Katolik Rohkat, para siswa pengurus kerohanian Kristen (Rohkris), para siswa pengurus kerohanian Islam (Rohis), dan para siswa pengurus kerohanian Budha dari SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto, dan informan tambahan yang diperoleh melalui teknik snow bowling.

Teknik wawancara dilakukan secara variatif dari wawancara terstruktur dengan cara peneliti menyipakan daftar pertanyaan yang mau ditanyakan. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti hanya menyiapkan kisi-kisi pertanyaan secara longgar. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan cara mengalir, tanpa mempersiapkan pertanyaan maupun kisi-kisi terlebih dahulu, tujuannya adalah agar peneliti bisa melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Hasil wawancara bisa didokumentasikan dalam bentuk direkam, hanya dicatat tanpa direkam, tergantung pada kesepakatan dengan nara sumber.

Materi yang akan ditanyakan dalam wawancara seputar kehidupan keagamaan di sekolah, kebebasan menjalankan agama, diskriminasi agama, menjalankan kegiatan keagamaan sebagai keterpaksaan karena patuh pada peraturan atau karena panggilan pribadi, diskriminasi atau pembatasan dalam kehidupan keagamaan, dan perlawanan mereka terhadap peraturan, dan kultur dominan yang ada pada sekolah.

Mempertimbangkan usulan Patton dalam Molleong (2002) dan Luba dan Lincoln dalam Moleong (2002), Spradley (1980), peneliti akan menanyakan beberapa jenis pertanyaan yang terkait dengan agama, dialog, negosiasi dan resistensi. Peneliti akan bertanya pada informan tentang pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, hipotesis, mempersoalkan sesuatu yang ideal, merespon

dengan memberikan hipotesis alternative, interpretasi terhadap sesuatu, meminta saran, meminta argumen, data tambahan, kepercayaan terhadap sesuatu, deskriptif, structural, dan kontras, aspek menyeluruh (*grand tour*) dan aspek spesifik (*mini tour*).

3. Dokumentasi

Pada penyusunan proposal penelitian, peneliti mempelajari berbagai buku, artikel, jurnal ilmiah, laporan penelitian yang berkaitan dengan kebebasan agama, dialog agama, diskriminasi agama, teori strukturasi, teori habitus, teori dialog agama.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dianggap relevan dalam penelitian ini meliputi struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan sejarah berdirinya.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam studi dokumen, peneliti menginventarisir, meneliti atau mengkaji bahan-bahan tertulis baik berupa buku referensi, peraturan perundang-undangan yang terkait, jurnal, majalah, surat kabar serta bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Peneliti akan menggali dokumen-dokumen yang terkait dengan aktivitas hubungan antar siswa beda agama pada ruang publik sekolah, (dialog, negosiasi dan resistensi pada sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Banyumas). Dokumen yang akan dipelajari adalah: Dokumen agenda kerja dan rapat kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, Osis, dokumen tertulis dan foto dan video kegiatan kerohanian Katolik, kerohanian Kristen, kerohanian Islam. dokumen tertulis, foto dan video beberapa kegiatan keagamaan, perayaan hari besar keagamaan keagamaan yang ada di sekolah meliputi agama Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Islam. Dokumen karya-karya siswa yang mencerminkan dialog agama, resistensi terhadap kultur

dominan dalam bentuk makalah, artikel, puisi, majalah dinding, catatan harian dan sebagainya.

F. Analisa Data

1. Analisis Etnografis Model James Spreadly

Suatu analisis, apa pun bentuknya, melibatkan suatu cara berpikir. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spreadly, 2006: 129).

Pada mulanya, peneliti sebaiknya mengakui bahwa dimungkinkan untuk menganalisis fenomena apa pun dengan lebih dari satu cara. Setiap budaya dapat dianalisis dengan berbagai macam cara. Yang paling penting bagi etnografi adalah, kenyataan bahwa informan telah mempelajari serangkaian kategori budaya mereka. Pengetahuan budaya seorang informan secara sistematis semuanya berhubungan dengan kebudayaan secara keseluruhan. Tujuannya adalah menggunakan berbagai metode analisis yang mengarah pada penemuan kerangka pengetahuan budaya. Secara khusus peneliti menghindari pembuatan kategori dari luar yang *menciptakan* tatanan dan pola, bukan menemukannya. *Analisis etnografis* merupakan penyelidikan berbagai bagian itu sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Sering kali, di luar kesadaran mereka, etnografer harus mempunyai cara untuk menemukan pengetahuan yang masih terpendam ini (Spreadly, 2006: 129-130).

Ada beberapa analisis yaitu: analisis domain, meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan budaya yang lebih besar yang disebut domain yang berkaitan dengan dialog agama, negosiasi dan resistensi di ruang publik sekolah. Dalam melakukan jenis analisis ini, peneliti akan mencari simbol-simbol budaya yang termasuk dalam kategori (domain) yang lebih besar berdasar atas dasar beberapa kemiripan. *Analisis taksonomi* meliputi pencarian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan di antara simbol-simbol dalam suatu domain. *Analisis tema* meliputi pencarian hubungan di antara domain dan bagaimana domain-domain itu dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan. Keseluruhan tipe analisis etnografis ini mempercepat ditemukannya makna budaya, dan oleh karena itu perlu untuk membahas sifat dasar makna secara singkat.

Ragam analisis analisis entografis antara lain:

a. Analisis Simbol

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Semua kata yang digunakan informan dalam menjawab pertanyaan pada wawancara adalah simbol-simbol. Cara informan Anda berpakaian juga merupakan simbol, sebagaimana juga ekspresi wajahnya serta gerakan tangannya. *Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu.* Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Spreadly, 2006:134). Peneliti mempelajari sisi symbol kata, cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tangan, tulisan, corat coret, baliho, tulisan dinding yang menunjukkan dominasi budaya agama dan perlawanannya.

b. Analisis Sistem Makna

Teori relasional tentang makna didasarkan pada premis, bahwa *makna simbol apa pun merupakan hubungan simbol itu dengan simbol lain.* (Spreadly, 2006:137). Peneliti akan mempelajari hubungan simbol satu dengan symbol yang lain yang terkiat dengan hubungan antar siswa beda agama, budaya dominan, dan resistensinya. Sebagai etnografer peneliti mencoba menemukan suatu makna yang menjadi sifat dasar hubungan ini. Penguraian sandi simbol-simbol budaya melibatkan pekerjaan yang lebih jauh dan penemuan rujukan; penguraian sandi simbol-simbol budaya ini menuntut peneliti agar menemukan hubungan yang terjadi di antara simbol-simbol ini. Dengan mempelajari symbol penelit mencoba bisa menemukan gambaran dasar tentang hubungan antar agama, dominasi kultur keagamaan, negosiasi dan resistensinya di ruang publik SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto.

c. Analisis Domain

Kategori simbolik apa pun yang mencakup kategori-kategori lain merupakan suatu domain. Semua anggota dari suatu domain setidaknya sama-sama memiliki satu gambaran makna. Dalam proses penemuan domain, peneliti secara khusus akan mencari berbagai kemiripan yang ada di antara berbagai istilah penduduk asli. Domain merupakan unit analisis pertama dan terpenting dalam penelitian etnografis (Spreadly, 2006:140).

Langkah-langkah dalam analisis domain (Spreadly: 159-167):

Langkah 1: memilih satu hubungan semantik tunggal.

Langkah 2: menyiapkan satu lembar kerja analisis domain.

Langkah 3: memilih satu sampel dari statemen informan.

Langkah 4: mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik.

Langkah 5: memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain.

Langkah 6: membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan.

2. Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, serta menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis data perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti ini diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hal ini searah dengan Bogdan dan Biklen (1982: 19) mengatakan bahwa analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, ditemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilapor. Demikian pula menurut Miles dan Huberman, proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles, & Huberman, 1984:23)

Dari beberapa pendapat para pakar tersebut diatas, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

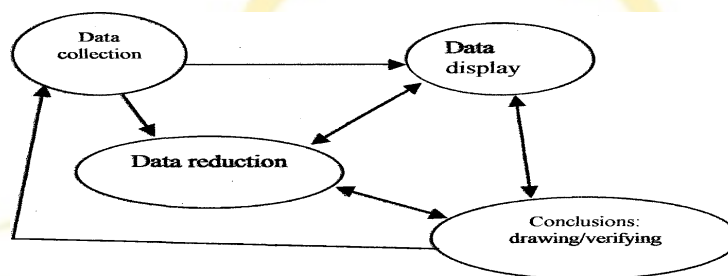
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transonnasi data "kasar" yang muncul dan catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara terus menerus selama proses pengumpulan data berjalan, baik dalam bentuk ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus,

membuat partisi dan menulis memo. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data merupakan bagian tak terlepaskan dari analisis data.

Penyajian data adalah merupakan tahapan kedua dari kegiatan analisis data, yakni menyampaikan hasil temuan penelitian kepada pembaca atau peneliti lain. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan ketiga dari proses analisis data. Kesimpulan final dalam penelitian kualitatif tidak terlepas dari besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti.

Menarik kesimpulan adalah bagian dari penelitian sebagai- konfigurasi yang utuh. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitas terjamin. Adapun alur analisis data yang ditcmpuh sebagaimana pola pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut (Miles & Huberman,1984:4):



Gambar Model Interaktif

Gambaran singkat dari prosedur analisis interaktif Miles dan Huberman adalah peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yaitu dengan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada saat peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus melaksanakan pencatatan dan pemahaman atas jawaban responden, informasi yang telah diperoleh tersebut di cek kembali baik dari sumber yang berbeda maupun menggunakan teknik yang berbeda. Seringkali peneliti mendapatkan informasi yang terjadi pada saat wawancara maupun setelahnya atau sewaktu proses pendataan melalui wawancara. Setelah data dicek dan diuji kebenarannya maka selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian teoritis yang digunakan dengan cara penelitian, pendataan dan penganalisisan data.

Langkah berikutnya data ditransformasikan dan disusun secara tematik dalam bentuk teks naratif sesuai dengan karakteristik masing-masing tema, berupa fokus penelitian yaitu pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis masyarakat.

G. Uji Keabsahan Data

1. Standar Kredibilitas

Standar kredibilitas dalam penelitian kualitatif identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Beberapa upaya agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut (Pujiyati, 2002:240-241):

- a. Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Dengan memperpanjang waktu di lapangan dan melakukan pengamatan secara terus menerus, peneliti sebagai instrumen utama penelitian dapat memahami fenomena sosial yang diteliti secara lebih baik.
- b. Melakukan triangulasi, baik triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi pengumpul data. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lintas metode pengumpul data. Penggunaan lintas metode tersebut memiliki nilai yang tinggi karena dapat menaikkan tingkat kepercayaan data.
- c. Melibatkan teman sejawat yang tidak ikut melakukan penelitian. Keterlibatan tersebut terutama dalam kegiatan diskusi, pemberian masukan, dan kritikan. Hal itu bertujuan menghindari bias, menguji hipotesis yang dihasilkan, dan memperkuat landasan untuk membuat interpretasi.
- d. Melakukan kajian kasus negatif, yang dapat digunakan untuk pembandingan atau sanggahan terhadap hasil penelitian. Selama masih ditemukan kasus negatif, hasil penelitian perlu diformulasikan kembali. Dengan demikian, kajian ini dilakukan dengan tujuan mempertajam temuan penelitian.
- e. Mengecek bersama anggota tim data yang terkumpul, kategorisasi analisis, penafsiran, dan kesimpulan penelitian..

2. Standar Transferabilitas

Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan keragaman. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan keragaman yang ada. Hanya dengan cara demikian, penelitian mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif tersebut, maka dalam prosedur penyampelan terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang menguasai informasi sesuai dengan foakus penelitian, Untuk. memilih sample, lebih tepat disebut informan, biasa dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan bukan secara acak (*random sampling*).

Dalam kaitanya dengan pemberlakuan hasil penelitian, penelitian kaulitatif memberiakukan hasil penelitiannya sesuai waktu dan konteks. Hasil penelitian bersifat *idiographic*, hanya berlaku bagi waktu dan konteks tertentu. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan hasil penelitian berlaku bagi konteks yang sama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif perlu melakukan uraian rinci tentang konteks tersebut. Hasil peneltiaan kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi apabila para laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks itu. (Pujiyati Suyata, 2002:241-242).

3. Standar Dependabilitas

Konsep dependabilitas (ketergantungan) pada dasarnya adalah dapat tidak nya suatu penelitian dibuat uji ulang. Istilah tersebut mirip dengan standar reliabilitas menurut penelitian kuatitatif. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan penelitian dalam mengkoseptualisasikan dalam apa yang diteliti merupakan cermin hasil kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian.

Oleh karena penelitian kualitatif memandang bahwa realitas itu tarkait dengan konteks dan waktu, maka menjadi tidak mungkin melakukan uji ulang hasil penelitian sebagai cara pengecekan. Meskipun demikian Guba seperti yang dikutip oleh Pujiyati Suyata mengetengahkan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam usaha memenuhi standar dependabilitas tersebut, antara lain: (1) menggunakan teknik-teknik yang dipakai untuk kredibilitas; (2) memakai teknik replikasi bertahap, dan (3) melakukan audit (pemeriksaan) yang ditangani oleh editor independen.

4. Standar Konfirmabilitas

Untuk memenuhi standar konfirmabilitas, penelitian kualitatif lebih terfokus pada auditor yang memeriksa kaulitas dan kepastian hasil penelitiannya. Auditornya adalah teman sejawat, dan tim penilai proposal penelitian, dan peserta seminar hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kultur Keagamaan Dominan di SMAN 1 Purwokerto dan implikasinya terhadap warga sekolah non Muslim

Hasil penelitian pada bagian ini didasarkan pada wawancara dengan Pak Amin, Guru PAI SMAN 1 Purwokerto, pada hari Kamis, 4 Agustus 2015.

Mayoritas siswa SMAN 1 Purwokerto adalah muslim, namun demikian jumlah siswa non muslim relatif besar. Jumlah siswa SMAN 1 Purwokerto rata-rata siswa seribu, dalam kenyataannya siswa di sini 1000 lebih. jumlah siswa non muslim sebanyak 260-an orang terdiri dari Katolik, Kristen, Hindu Dan Buddha.

Tidak ada kewajiban mengenakan jilbab bagi siswi muslimah. karena SMAN 1 Purwokerto adalah sekolah nasional, siswi muslim tidak wajib berjilbab, namun pada saat pembelajaran agama semua siswi muslimah harus berjilbab. Jadi pada saat posisi polajaran agama harus menggunakan norma agama.

Para siswa beda agama hanya belajar, atau menyebar pada kelas-kelas tertentu. Ada kelas yang campur muslim dan non muslim. Pada kelas MIPA di kelas 10 yang campur muslim dan non muslim 4 kelas. Untuk memamange jadwal pembelajaran. Kelas yang campur ada 4 kelas. Ada muslim ada non muslim. Untuk memanage tata pembelajaran. Pak Amin, guru agama Islam mengajar di kelas 10. Jadi ada lokal/kelas. Ada 12 kelas parallel, IPS, bahasa. MIPA, dan Matematika.

Kelas MIPA 1-4 campur antara muslim dan non muslim.

Kelas MIPA 5-8 hanya siswa muslim.

Kelas IPS 1-2 campur antara muslim dan non muslim.

Kelas Bahasa 1-2, campur antara siswa muslim dan non muslim.

Siswi muslimah diwajibkan memakai jilbab ketika mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa harus bisa menempatkan diri mengikuti peraturan agama pada saat pelajaran PAI. Namun demikian mereka bebas dari jilbab di luar jam pelajaran agama. Ada anak perempuan yang tidak berjilbab, disatu sisi karena keluarga. Banyak anak yang masih dipantau oleh keluarga.

Di SMAN 1 Purwokerto, karena keterbatasan tempat shalat, tidak ada kewajiban shalat berjamaah. Masalah shalat berjamaah itu terkait dengan masjid. Karena SMAN 1 Purwokerto tidak punya masjid, shalat berjamaah hanya dilaksanakan di aula sekolah secara bergantian. Aula tersebut sangat terbatas luasannya tidak bisa menampung semua

murid untuk melakukan shalat berjamaah bersama. Akhirnya shalat dilaksanakan secara bergantian. Jadi tidak ada kewajiban untuk shalat berjamaah bagi warga sekolah khususnya bagi siswa. Shalat berjamaah adalah sebuah kesadaran. Namun demikian pada saat kegiatan belajar mengajar PAI para siswa muslim diberi gambaran tentang pentingnya shalat berjamaah.

Guru PAI memberikan kebebasan kepada para siswa muslim SMAN 1 Purwokerto untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan aliran keislaman yang dia ikuti seperti NU, dan Muhammadiyah. Pak Amin, sebagai guru PAI yang penting mengajarkan tentang cara membaca al Quran, lalu dikaitkan dengan Iman. Pada saat itu dia bertanya kepada para siswa, apakah mereka telah belajar mengaji atau belum. Lalu dia bertanya tentang bagaimana dengan pemahaman tentang al quran dan tafsir. Dengan cara tersebut di dapat mengetahui aliran keagamaan yang diikuti oleh para siswa. Sebagai contoh dengan mengetahui ada siswa yang belajar atau mengaji tafsir Jalalian, Al Maroghi atau Ibnu Katshir, akan ketahuan aliran keagamaan yang diikuti oleh siswa tersebut.

Identifikasi terhadap aliran keagamaan juga dapat dilakukan melalui doa iftitah shalat yang dibaca oleh para siswa. Pada saat ujian praktek shalat itu ada doa iftitah ada yang menggunakan allahuma bait, ada yang menggunakan kabirot.

Pada saat ujian praktek, kita memberikan pemahaman apa alasan dibalik suatu amalan. Melakukan amalan berdasarkan ilmu. Para siswa didorong tidak hanya menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan aliran keagamaannya, tetapi juga mereka mengetahui dasar-dasar atau dahul yang melandasi amalan tersebut. Jadi mereka mengamalkan ajaran tidak Cuma taqlid tapi mengetahui alasan mengikuti suatu amalan.

Baik siswa muslim maupun siswa kristen dan katolik sama-sama memiliki kegiatan keagamaan, dan peringatan hari besar keagamaan. Antara siswa muslim dan non muslim berdampingan. Jadi ketika siswa muslim berkegiatan, siswa non muslim juga berkegiatan. Sebagai contoh pada awal siswa masuk sekolah, siswa muslim ada kegiatan **Sehari Bersama Rohis** atau disingkat SBR untuk meningkatkan ukhuwah para siswa muslim. Mereka bermalam. Disitu ada kegiatan lagi, namanya NATA bagi para siswa Katolik dan Kristen Protestan. Di SMAN 1 Purwokerto juga ada siswa yang beragama Hindu. Mereka ikut kegiatan keagamaan di rumahnya. Atau mengikuti kegiatan keagamaan di perpustakaan. Jadi kegiatan keagamaan bersamaan, tidak pernah bersinggungan.

Ada kegiatan baksos yang diikuti oleh semua siswa beda agama baik yang Bergama Islam, Kristen, Hindu, Buddha. Tahun lalu kegiatan baksos di wonosobo, nginep. Selama 5 hari. Kegiatan mereka di sana membantu petani di sana. Anak-anak dipasrahkan ke orang tua asuhnya. Seperti KKN, tapi itu masuk ke rumahnya. Setiap rumah nitip dua anak-, dua anak. Aktivitas anak adalah mengikuti atau sesuai dengan aktivitas orang tua asuhnya. Pada kegiatan tersebut ada kegiatan berkumpul, ada kajian keislaman di Masjid bagi yang muslim. Itu diikuti semua yang muslim, terutama yang mengikuti organisasi. Yang non muslim ada kajian di gereja Yang diutamakan kelas 10 dan kelas 11 dan aktif organisasi.. Pada hari minggu ada kerja bakti. Acara bareng biasanya yang melibatkan ke desa atau acara desa.

Para siswa SMAN 1 Purwokerto sangat jarang mengenakan pakaian etnisitas mereka. Hal ini karena mereka selalu mengenakan pakaian seragam sekolah. Jadi tidak ada pemakaian pakaian adat pada hari-hari biasa di sekolah. Pakaian adat hanya dipakai pada saat hari kartini. Mereka bisa mengenakan pakaian adat seperti orang jogja memakai pakaian Sorjan, orang banyumasan memakai pakaian hitam. Namun demikian, para guru SMAN 1 Purwokerto sering memakai pakaian adat banyumas yaitu pakaian hitam.

Para siswa SMAN 1 Purwokerto baik yang beragama Islam, Kristen, Protestan, Hindu, dan Buddha diperlakukan yang sama dalam penggunaan fasilitas ibadah di ruang publik sekolah. Di sekolah ini tidak ada tempat ibadah seperti Masjid, Gereja, Wihara. Walaupun jumlah siswa muslim adalah mayoritas di sekolah ini, namun pihak sekolah tidak menyediakan Masjid. Para siswa muslim menyelenggarakan shalat lima waktu di aula sekolah. Bahkan sekolah ini tidak menyelenggarakan shalat Jumat. Para siswa non muslim juga mendapat fasilitas ibadah setidaknya di kantor Kerohanian Katolik (Rohkat) dan Kerohanian Kristen (Rohkris). Siswa Kristen dan Katolik tidak perlu ibadah harian sehingga tidak disediakan tempat khusus untuk ibadah seperti orang Muslim.

Jadi Di SMAN 1 Purwokerto ada ketiga kerohanian yaitu Kerohanian Islam (Rohis), Kerohanian Katolik (Rohkat) dan Kerohanian Kristen (Rohkris). Karena jumlah siswa Hindu dan siswa Buddha relatif tidak banyak, maka tidak dibentuk kerohanian Hindu dan kerohanian Buddha. Kalau ada kegiatan keagamaan mereka bergabung dengan siswa dari sekolah lain. Karena tidak punya tempat khusus untuk kegiatan keagamaan, dan juga tidak punya kantor kerohanian agama siswa, pihak SMAN 1 Purwokerto menyediakan tempat temporer untuk kegiatan keagamaan atau kegiatan pendalaman agama Hindu dan Buddha, seperti di Perpustakaan. Para siswa Hindu dan Buddha SMAN

1 Purwokerto kadang mengundang guru agama dari luar, dan para guru tersebut mengajari agama kepada mereka di perpustakaan sekolah.

Walaupun SMAN 1 Purwokerto adalah sekolah multicultural, namun belum pernah ada acara diskusi atau bedah teologi berbagai agama. Pihak SMAN 1 Purwokerto belum berani melakukan diskusi lintas agama atas dasar pertimbangan: *Pertama*, para siswa masih anak-anak. *Kedua*, yang diutamakan dari kegiatan pembelajaran di sekolah adalah prestasi akademik siswa, bukan belajar teologi.

Para siswa diajar agama oleh guru yang seagama dengan para siswa. Sebagai contoh, siswa yang beragama Hindu, akan mendapat pelajaran agama Hindu, dari guru yang beragama hindu. Demikian juga para siswa yang beragama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha juga diajarkan agama oleh guru yang seagama dengan mereka. Bagi siswa yang beragama paling minoritas di SMAN I Purwokerto, yaitu para siswa yang beragama Hindu dan Buddha, mereka bisa belajar dengan guru mereka seagama terkadang di luar sekolah, dan terkadang di dalam sekolah. Guru agama Hindu dan Buddha itu statusnya bukan guru SMAN 1 Purwokerto ya. Mereka guru *freelance*.

Beberapa kegiatan Islam yang dilakukan di SMAN 1 Purwokerto adalah Isra' Mi'roj, Idul Adha, khalal bil halal, forum ukhuwah, tidak ada kegaitan mauled nabi karena hal itu tidak dipraktekkan oleh Muhammadiyah. Dalam KBM saja diterangkan tentang maulid Nabi Muhammad SAW. Ada peringatan hari besar keagamaan non muslim di SMAN 1 Purwokerto. yaitu kegiatan natal bersama. Tidak mengundang sekolah lain. Karena jumlah siswa non muslim relatif banyak sehingga tidak perlu mengundang siswa dari sekolah lain.

Menurut Pak Amin, Guru PAI, kegiatan keagamaan Katolik dan Protestan sering dilakukan secara sendiri-sendiri. Sebaliknya menurut Pak Ali, pengurus kesiswaan kegiatan keagamaan siswa yang beragama Katolik dan protestan dilakukan secara bersama-sama. Selain itu mereka juga mengadakan kegiatan rekoleksi, pemantapan diri, dan retreat. Kegiatan natal, rekoleksi, retreat, kalau tidak dilaksanakan di sekolah, dilaksanakan di gereja. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan tahunan.

Gambaran ideal pribadi muslim yang akan dibentuk melalui pendidikan di SMAN I Purwokerto adalah siswa yang memahami Al Quran dan Hadits, menguasai atau menghafal surat-surat pendek, mandiri dalam Bergama.

Menurut Pak Amin, selaku pengajar kelas 10, ada upaya untuk menghafalkan surat-surat pendek. Belum ada target hafal juz Amma atau juz ke 30. Karena kesibukan para siswa dalam mengejar prestasi akademik sehingga mereka tidak sempat menghafal

jus 30. Surat-surat pendek yang berpengaruh terhadap kepribadian para siswa diminta dihafalkan oleh para siswa. Surat-surat tersebut seperti surat Al Mulk, Al Waqiah. Para siswa lebih penasaran dengan surat-surat itu. Dari pada mengafalkan jus ke 30, hanya seremonial menghafalkan saja.

Berkaitan dengan keterampilan keagamaan bersifat beragam. Namun semua siswa kemungkinan besar sudah menjalankan shalat lima waktu. Dalam hal keterampilan membaca Al Quran di SMAN 1 Purwokerto ada yang beretnis cina muslim, di sini ada dua tapi malam mengaji ke rumah saya. Mereka belajar dari awal. Mereka tahu tetapi sedikit-sedikit. Kalau siswa muslim, Jawa bisanya sudah bisa membaca Al Qur'an, walau mungkin tingkat kelancarannya berbeda-beda.

SMAN 1 Purwokerto bersifat multicultural, ada beberapa etnis yaitu etnis cina, arab, banyumas. Mereka semua merasa nyaman belajar di sekolah ini, dan bisa mengikuti segala proses pembelajaran.

Simbol-simbol keagamaan Islam tidak dipasang pada setiap ruang public sekolah. Simbol-simbol keagamaan Islam seperti tulisan arab hanya ada di ruang kerohanian Islam, dan ruang kepala sekolah. Simbol agama Islam juga ada di alua yang digunakan sebagai tempat shalat.

Guru dan karyawan yang non muslim juga memperoleh kesempatan untuk berkarir di SMAN 1 Purwokerto. Ada guru yang non muslim sekarang menduduki jabatan sebagai wakil kepala sekolah. Jadi semua warga sekolah baik yang muslim dan non muslim memiliki kesempatan yang sama menduduki jabatan-jabatan tertentu. Wakil kepal sekolah sarana-dan prasarana adalah orang katolik, namanya Lilik Hidayat. Antara warga sekolah yang muslim dan non muslim hubungannya baik-baik saja. Yang sering ribut adalah hubungan antar sesama muslim.

Beberapa adab atau akhlak Islam atau yang ditanamkan adalah meliputi: *Pertama*, para siswa diwajibkan mengucapkan salam setiap ketemu dengan warga sekolah yang lainnya. *Kedua*, mereka juga diwajibkan untuk berjabat tangan setiap ketemu warga sekolah yang lain.

Kegiatan yang bersifat penguatan kapasitas keagamaan dilakukan salah satunya dalam bentuk pengajian. Ada pengajian yang diorganisir oleh rohis biasanya dilakukan pada hari akhad atau minggu pagi. Namun belum ada pengajian antar para guru dan para karyawan.

Pengaturan tempat duduk pada ruang publik kelas. Pengaturan tempat duduk siswa siswi putra putri. Siswa siswi putra-putri jadi satu kelas tapi tempat duduknya terpisah. Satu meja sejenis, tempat duduknya kanan kiri.

Belum ada kebijakan sekolah agar para guru dan karyawan lebih taat dalam beragama di SMAN 1 Purwokerto. Tidak ada kebijakan peningkatan iman dan taqwa guru. Agama itu dianggap sebagai urusan pribadi-pribadi. Namun demikian ada kegaitan shalat berjamaah bersama.

Sekolah punya otoritas untuk mendesakkan ketaatan beragama kepada para siswa. Jika ada siswa tidak menjalan kewajiban agama, pihak sekolah bisa melakukan sesuatu. Pihak sekolah harus menegur. Dalam aktitas shalat, anak harus selalu dingatkan. Hal tersebut tidak diatur dalam peraturan tertulis.

Hubungan guru dan karyawan beda agama bersifat baik. Pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para siswa beda agama, perlu dilaksanakan dengan cara saling koordinasi.

Bukti lain bahwa hubungan guru dan karyawan yang beda agama berjalan dengan baik adalah Ustadz Amin, sebagai guru PAI dan pengurus kesiswaan satu kantor dan duduk berdekatan dengan meja guru lain yang beragama kristen dan katolik. Dan sering ngobrol informal tentang agama itu biasa. Pak Ngarbi mengajar agama kristen, juga menjadi teman saya sekantor bagian kesiswaan. Koordinasi kegiatan itu di satukan di kesiswaan. Jadi di kesiswaan itu ada tenaga yang beragama Islam, Katolik dan Kristen. Kadang ada koordinasi membahas pembagian ruangan untuk kegiatan keagamaan.

Kegiatan seksi kesiswaan di SMAN I Purwokerto itu berkaitan dengan siswa. Yang termasuk kegiatan kesiswaan antara lain: kegiatan pemantauan siswa; kegiatan kepemimpinan siswa; kegiatan penanaman 3S (salam, senyum, sapa) kepada para siswa; setiap pagi ada program mendisiplinkan anak. Anak bersalaman terhdap semua guru dan semua anak. Itu dimulai jam 06.30. Jadi ada pembiasaan karakter salam senyum sapa, kedisiplinan. Para siswa dikondisikan untuk saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan. Namun demikian kalau ada siswa yang terlambat tidak ditangani oleh bagian kesiswaa, tetapi ditangani oleh bagian BK atau bimbingan dan konseling. Kegiatan bagian kesiswaan yang lain adalah penanganan terhadap perlombaan, olimpiade.

Salah satu bentuk harmonisnya hubungan antar siswa yang beda agama adalah ketika terjadi kegiatan retreat yang dilakukan oleh para siswa yang Bergama Kristen dan Katolik, siswa muslim mendampingi kegiatan tersebut. Kegiatan pendampingan seperti mengecek apakah kegiatannya lancar apa tidak.

Bentuk lain dari harmonisnya hubungan antar siswa beda agama adalah ada obrolan keagamaan antar warga sekolah beda agama. Contoh ada hanya guyonan puasa apa tidak, dan cerita yang ringan-ringan.

Ada simbol-simbol keagamaan di ruang public sekolah namun di tempat-tempat tertentu. Sebagai contoh di ruangan kerohanian Katolik ada patung Yesus. Kalau di ruang umum tidak ada simbol agama. Jadi tidak ada penonjolan keagamaan pada ruang publik sekolah dengan buktinya ada kegiatan masing-masing agama yang semuanya jalan, dan dikoordinasikan dengan baik. Juga Ada kegiatan multikultur. Karena semua memperoleh kesempatan yang sama dalam penggunaan ruang publik sekolah sehingga tidak terjadi tawar menawar.

Namun demikian. Paling para warga sekolah terutama siswa yang non muslim memperoleh fasilitas tempat ibadah yang relatif sempit, sehingga mereka mengharapkan memperoleh fasilitas kegiatan keagamaan yang lebih luas. Agama islam itu agama rahmatan lil alamin. Sehingga kepala sekolah menandang perlu ada penataan dan kesamaan akses terhadap ruang publik.

Di dalam Islam biasanya ada pihak yang bersikap pluralis rahmatan lil alamin, namun juga ada yang bersikap ekstrim dalam keagamaan. Kelihatannya pada kelas 11 tidak ada yang bersikap seperti itu, tetapi pada kelas 10 ada yang bersikap seperti itu. Akan diarahkan pada kesadaran untuk menerapkan ajaran Islam secara rahmatan lil alamin. Kalau seseorang bekerja di SMAN 1 Purwokerto, harus mengikuti standar aturan yang ada di SMAN I Purwokerto tersebut. Warga sekolah digembleng kapasitasnya, namun bukan berarti mereka harus lari dari identitasnya.

Toleransi antar umat beragama relative berjalan baik di SMAN I Purwokerto. Yang sering menjadi problem adalah hubungan antara warga sekolah yang seagama yang sering tidak akur.

Rohis dibentuk untuk mengkoordinasi aktualisasi keagamaan siswa secara terorganisir. Sebagai organisasi rohis di SMAN I Purwokerto memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut: Ketua, sekretaris, bendahara, ada seksi-seksi. Seksi kafaah, seksi umat, seksi kemesjidan.

Rohis memiliki jaringan social dengan kakak tingkat yang tersebar di berbagai tempat. Mereka sudah menjadi alumni sekolah. Ada kemungkinan membawa pengaruh politik Islam. Ada forum ukhuwah Islamiyah. Silaturrahi anak-anak rohis, anak-anak Islam dari semua angkatan. Semua pulang kampung ke sekolah. Ada yang dari ITB,

UGM. Mereka bisa memiliki ide lalu disampaikan. itu sulit dikontrol ya. Itu dilakukan diluar, dilakukan di luar KBM, dan waktu liburan.

Para alumni rohis tersebut ada yang pro *rahmatan lil alamin*, ada yang agak keras. Ada forum ukhuwah silaturahmi anak-anak rohis. Ada silaturahmi anak-anak rohis semua angkatan, biasanya setelah lebaran. Mereka pada pulang kampung. Yang masih kuliah, yang sudah menjadi dosen, mereka pada kumpul. Ada yang dari ITB, UGM. Kadang mereka punya ide disampaikan. Kadang Pihak SMAN I Purwokerto dari sekolah tidak tahu. Itu terkadang dilaksanakan di luar sekolah, dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar. Dari mereka ada yang pro *rahmatan lil alamin*, juga ada yang keras.. Namun secara umum dari segi aqidah insya Allah masih sama.

Kegiatan pertemuan rohis itu biasanya dilaksanakan pada waktu libur ya. Karena kalau KBM sudah jalan diseseli oleh kegiatan lain sudah tidak bisa.

Apakah ada surat yang masuk untuk izin kegiatan rohis tersebut. Ada surat masuk untuk izin kegiatan tersebut. Ada kegiatan, tanggal, dan tempat di sini.

Dulu ada kegiatan rohis bersama sekolah lain. Namun sekarang tidak ada. Sedang fakum. Dalam kegiatan pertemuan rohis tersebut anak sudah memiliki kepribadian untuk mengevaluasi. Ustadz Amin pernah ikut kegiatan pertemuan rohis di sekolah ini. Insya allah yang dibicarakan hal-hal yang bersifat umum. Saya yakin betul. Pembahasan terbanyak adalah bagaimana bisa kuliah di perguruan tinggi. 70% pembahasannya ke arah situ.

Pengurus rohis melakukan jaringan komunikasi dengan para alumni melalui media social seperti website, facebook, whats up. mereka yang sempat akan hadir. Mereka member tips masuk perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Alumni dari perguruan tinggi swasta juga pernah presentasi tentang usaha yang sudah dijalani. Sebagai contoh punya hobi menulis, arahnya ke situ.

Ada kegiatan membangun dialog agama yang melibatkan berbagai agama secara tematik. Pada bulan Agustus sebelum shalat dzuhur ada kegiatan dialog kesejatan dari fakultas kedokteran dalam perspektif Islam, ada beberapa siswa Katolik yang mengikuti kegiatan tersebut.

B. Kultur Keagamaan Dominan di SMAN 1 Purwokerto dan implikasinya terhadap warga sekolah non Muslim

Hasil penelitian pada bagian ini didasarkan pada wawancara dengan Pak Kharis, Guru PAI SMAN2 Purwokerto, pada hari Jum'at, 5 Agustus 2015.

Ada manstreaming kultur Islam cultural di SMAN 2 Purwokerto. Para siswa diajak untuk berziarah ke makam para ulama dan kiyai yang ada di kabupaten Banyumas. Para siswa diajak untuk berziarah ke makam para wali songo. Para siswa diajak untuk berderma kepada keluarga kiai yang sudah meninggal dunia. Para siswa diajak untuk sowan-sowan ke para kiai di Kabupaten Banyumas termasuk sowan ke Kiai Khariri Sofa.

Sikap militansi islam tradisional tersebut memiliki latar belakang historis. Pak Kharis, Guru agama dulu tidak bekerja di SMAN 2 Purwokerto, tapi bekerja di Departemen Sosial. Atas pertolongan Pak KH. Khariri sofa dia bisa pindah ke SMAN 2 Purwokerto.

SMAN 2 Purwokerto mengadakan kegiatan jumatan bagi siswa laki-laki yang bersifat wajib. Kegiatan jumatan tersebut bersifat wajib diadakan di masjid sekolah yang megah berlantai 2. Ketika waktu shalat jumat tiba, pintu keluar sekolah ditutup. Ada satu orang petugas keamanan yang mengawasi pintu keluar. Guru agama Islam, Pak Kharis keliling sekolah untuk memantau kesiatan siswa untuk mengikuti shalat berjamaah dan menggerakkan para siswa agar cepat bergegas ke masjid untuk mengikuti shalat jumat.

Shalat Jumat dilaksanakan dalam tradisi NU, adzan dilaksanakan dua kali, bilal yang adzan adalah seorang siswa yang kelihatannya pengurus Rohis. Yang menjadi khotib adalah guru PAI yaitu Pak Kharis. Dalam kegiatan jumatan para siswa juga dilatih untuk berderma, di Masjid ada kotak amal yang berputar di antara para jamaah shalat Jumat.

Pada saat siswa laki-laki pada mengikuti shalat jumat. Siswi muslim dikumpulkan pada suatu aula untuk mengikuti kajian keislaman yang diisi oleh guru perempuan yang mengajar pendidikan agama Islam.

Rohis pada hari Jum'at, 5 Agustus 2016 mengadakan kegiatan Mabit, yaitu malam pembinaan iman dan takwa semalam suntuk. Seluruh para siswa kelas 10 mengikuti kegiatan mabit tersebut. Para siswa tidur di ruang kelas yang telah ditata agar bisa untuk tidur.

Manuan acara kegiatan Mabit adalah sebagai berikut:

Pukul 17.00-18.00 pendaftaran para peserta Mabit.

Pukul 18.00-19.30 shalat magrib, wiridan, shalat isyak,

Pukul 19.30- 20.00 makan malam.

Pukul 20.00-21.00 Materi ke 1

Pukul 21.00-22.00 Materi ke 2

Pukul 22.00-03.00 Tidur

Pukul 03.00-04.00 Shalat tahajud

Pukul 04.00-05.00 shalat subuh, wiridan, kultum

SMAN 2 Purwokerto mewajibkan para siswi muslimah untuk mengenakan jilbab di lingkungan sekolah. Namun tidak aturan tertulis tentang kewajiban mengenakan jilbab tersebut. Jadi kewajiban dalam bentuk anjuran. Memakai jilbab bagi siswi perempuan itu wajib menurut Islam, sedangkan guru menganjurkan. Anak-anak kebanyakan malu (rikuh) pada guru. Hanya satu dua anak muslim yang tidak berjilbab pada pelajaran yang tidak dengan saya. Kalau pelajaran dengan Pak Kharis, mereka berjilbab. Yang berjilbab sebanyak 99%, jadi yang tidak berjilbab hanya 1%. Itupun kalau pelajaran di luar PAI. Kalau pelajaran dengan Pak Kharis selalu jilbab. Kalau ada yang tidak berjilbab lalu Pak Kharis mengatakan “kamu tambah cantik”. Maksudnya kurang cantik karena tidak memakai jilbab.

Rohis memiliki beberapa kegiatan untuk penguatan identitas Islam kultural. Pada kelas 10 atau kelas satu dipesantrenkan di pesantren salaf. Beberapa pesantren salaf seperti di tempat Pak Khariri, di pesantren Darussalam di tempat Pak Mukti, ditempat Pak Ahmad Sobari, di pondok pesantren Al Falah linggar Jaya, jatilawang. Para siswa juga mondok di tempat Pak Attabik Sirau. Itu untuk kelas 1. Juga ada siswa SMAN 2 Purwokerto yang mondok secara permanen di PP Darussalam.

Rohis memiliki kegiatan amaliah ramadhan yang pendanaanya mandiri. Untuk kelas 2, dan kelas 3 terutama pengurus rohis, dididik dakwah pada kegiatan amaliah ramadhan. Setiap tahun tempatnya pindah-pindah, kegiatannya seperti KKN. Di satu sisi para siswa mencari dana sendiri untuk mendanai kegiatan tersebut. Guru sebagai pembina tidak tahu bagaimana mereka melakukan pengumpulan dana. Untuk kegiatan tersebut ada tiga sumber yaitu: alumni yang sukses, sponsor, dan iuran guru, karyawan dan siswa. Siswa diajak untuk latihan peduli. Sampel kegiatan tersebut adalah kampung yang ada fakir miskin dan yatim piatu.

Rohis terlibat dalam kegiatan Baksos yang diselenggarakan oleh OSIS. Pak Kharis sebagai guru agama juga selalu standby. Waktu baksos shalat maktubah harus dilaksanakan di lapangan. Apalagi pada kegiatan ramadhan ada kuliah subuh, kultum tarawih, BTQ dan lain-lainnya. Yang mengikuti orang dewasa dan ibu-ibu.

Di SMAN 2 Purwokerto, kegiatan shalat berjamaah terutama shalat dzukur bersifat

wajib. Tempat untuk kegiatan shalat berjamaah adalah masjid dua lantai cukup untuk menampung semua siswa. Dari awal tahun pelajaran ini siswa wajib shalat berjamaah baru berlaku. Kalau tahun ajaran kemarin belum wajib karena pertimbangan tempat. Wajib shalat berjamaah dilaksanakan pada shalat dzuhur dan shalat asyur. Ciri-ciri wajib, pintu keluar di tutup. Anak tidak berani keluar sekolah. 99.9 % anak ikut shalat berjamaah. Yang menjadi imam guru secara bergantian.

Dalam kegiatan shalat berjamaah tersebut belum ada kultum. Namun ada rancangan untuk kultum. Karena atas dasar pertimbangan tempat wudlu yang terbatas, sembari menunggu anak-anak bergiliran mengerjakan wudlu. Maka kegiatan kultum dilaksanakan sebelum melaksanakan shalat maktubah. Shalat maktubah, shalat rowatib ada imamnya sendiri. Shalat subuh ada imam tersendiri. Orang luar tidak boleh shalat di sini. Banyak, yaitu para karyawan yang bekerja di sini. termasuk para petugas kebersihan. Sekarang baru mencari klining servis yang bisa nyambi jadi imam. Untuk sementara ini klining servis yang direkrut dari kepegawaian.

SMAN 2 Purwokerto punya keinginan untuk membentuk kepribadian muslim yang baik. Gambaran ideal yang diharapkan para siswa dapat mengamalkan ajaran Islam secara kultural dan komprehensif. Di sini mengikuti tradisi islam menurut para ulama. Ada hadroh, ada shalawatan. Tapi kami melarang anak masuk IPNU, IPPNU. Karena itu mengganggu belajar. kemarin ada anak yang mau masuk HTI, dilarang. Anak-anak akan belajar dari pagi sampai sore disini. Di sekolah tidak sepi dari kegiatan, hari minggupun juga ramai kegiatan.

Siswa harus mengikuti cara berpakaian yang sudah ditentukan oleh sekolah. Para siswa wajib memakai pakaian seragam. Tidak ada siswi yang memakai cadar. Semua siswa harus mengikuti tatacara memakai seragam sekolah termasuk memakai jilbab. Ketentuan seragam sekolah pada hari jum'at para siswa memakai pakaian pramuka. Kalau hari senin selasa pakai osis. Jadi tidak ada kesempatan memakai pakaian bebas. Jadi hari senin, selasa siswa memakai pakaian Osis, hari rabu, kamis siswa memakai pakaian ciri khas sekolah, hari jum'at siswa memakai pakaian Pramuka. Jadi tidak ada kesempatan untuk memakai pakaian lain.

Ada kegiatan pembinaan keagamaan bagi guru dan karyawan. Pembinaan keagamaan guru dan karyawan pada saat rapat. Ada kegiatan tahunan, juga ada kegiatan kultum. Kultum sebulan bisa 3 sampai 4 kali. Ada kegiatan pemotongan zakat profesi. Setiap bulan dipotong disalurkan kepada anak-anak yatim., dan ekonomi lemah, yang berpotensi dari 8 asnaf. Ya bisa untuk beasiswa, tapi bahasannya beda. Juga ada kegiatan

ziarah Wali Songo.

Jadi SMAN 2 Purwokerto lebih kuat dari sisi penguatan identitas Islam dibandingkan dengan SMAN 1 Purwokerto. Dibandingkan dengan SMAN 1 Purwokerto lebih kental di sini keagamaannya. Ziarah ke Walisongo dikemas sebagai kegiatan tadabur alam. Dipraktekkan *wajillad kulubuhum* dari sisi. Sudut pandangannya sosial edukatif pendidikan, keteladanan. Tokoh walisongo itu adalah bisa menjadi teladan yang positif. Di sisi lain kegiatan tersebut untuk mengeliminir cara ziarah kubur yang kecampuran musyrik seperti yang dipraktekkan oleh sebagian orang awam. Jadi tadabur alam yang kita lakukan bersifat ilmiah. tidak hanya ikut-ikutan.

Di SMAN 2 Purwokerto juga ada kegiatan PHBI. Ada kegiatan peringatan isra' mi'raj. Kegiatan tersebut wajib dilaksanakan karena merupakan agenda nasional. Apakah juga peringatan Maulid Nabi Muhammad. Juga ada pengajian menjemput ramadhan.

Di SMAN 2 Purwokerto ada kumpulan alumni-alumni rohis dari tahun sekian-sekian kumpul terus sampai 10 hari. Mungkin alumni yang non muslim juga melakukan hal yang sama.

Di SMAN 2 Purwokerto ada juga kunjungan ke kiai-kiai, seperti ke Pak Khariri Sofa, karena beliau adalah pengurus MUI, terus Pak Mukti, Kiai Sobri. Jadi ke Kiai-Kiai sepuh.

Di Purwokerto ada konflik rebutan RSI antara ormas Muhammadiyah dan Masyarakat Muslim pada umumnya, termasuk di dalamnya NU. Tidak ada imbasnya. Karena kita tidak membawa bendera (NU atau Muhammadiyah) sih. Kemarin kita kedatangan dari komunitas Fakultas Kedokteran. Temanya juga dakwah.

Ada jaringan social antara aktivis rohis dan para mantan pengurus rohis SMAN 1 Purwokerto yang telah menjadi alumni. Kadang para pengurus rohis itu mengundang kakak-kakak tingkatnya yang sudah pada kuliah (Alumni). ada kemungkinan hal tersebut disusupi oleh HTI. Kebetulan di sini walaupun alumni sudah lulus 10 tahun tetap hadir. Biasanya mereka memberikan motivasi kepada adik-adik tingkatan sekalian bantuan dananya. Kalau dalam pertemuan alumni tersebut saya selalu menekankan perlu mempertahankan adat atau kebiasaan kita.

SMAN 2 Purwokerto mengajarkan akhlak Islami. Ada tata tutur sapa yang sopan santun. Ada tadarus untuk guru tidak ada dan untuk siswa. ada pengajian, setiap pembinaan kepala sekolah. pembinaan guru-guru yang muslim. Bagi guru-guru yang non muslim menyesuaikan.

SMAN 2 Purwokerto mengatur pergaulan putra-putri. Di SMAN 2 Purwokerto pergaulan siswa putra-putri sama dengan SMA-SMA lainnya. Namun dalam kajian Islam, mereka dipisah menurut jenis kelamin. Jadi mereka diarahkan untuk sering berdzikir dan berdoa. Sehingga mereka merasa berdosa.

SMAN 2 Purwokerto mengadakan berbagai kegiatan amalan Islam. Di SMAN 2 Purwokerto shalat dhuha wajib. Kadang pada malam hari diadakan acara malam ada shalat tasbeeh dan shalat tahajud, pembinaan iman dan taqwa (Mabid), anak-anak latihan shalat hajad dan shalat tahajud, tempatnya di masjid sekolah.

SMAN 2 Purwokerto mengadakan kegiatan dakwah ramadhan, dan kegiatan ulang tahun sekolah. Kegiatan sekolah dan dakwah ramadhan dilaksanakan di luar sekolah. Ada kegiatan kunjungan setiap tahun ada kunjungan agama. Ulang tahun sekolah, kegiatan agama islam mengadakan ziarah kubur. Yang sudah almarhum, yang sudah purna, disowani, diberi bingkisan. Kegiatan sosial semi ritual. Tidak ada yang menolak terhadap kegiatan tersebut.

Peraturan-peraturan kegamaan yang secara kelembagaan diatur oleh sekolah. Melaksanakan agamanya sesuai dengan keyakinannya secara konsekuen, disiplin. Termasuk di dalamnya baik yang muslim.

Hal-hal yang sebaiknya dihindari di SMAN 2 Purwokerto adalah tidak tahu status perkawinan teman. Jangan sampai kepala sekolah tidak tahu suaminya, istrinya. Maksudnya, jangan sampai kita tidak tahu suami atau istri teman kita sesama guru dan karyawan. Sehingga kita tidak mencurigai seseorang punya suami atau istri simpanan. Jangan sampai memiliki suami atau istri simpanan.

Hubungan NU dan Muhammadiyah di SMAN 2 Purwokerto relatif baik. Kebetulan yang menjadi kepala sekolah adalah sekretaris Muhammadiyah. Tidak ada perebutan pengaruh NU-Muhammadiyah, karena di sini Muhammadiyah minor. Jadi disini mayoritas NU. Ada 1,2,3,4 orang yang tidak NU, kalau ada perdebatan agama, begitu dikejar mereka tidak memahami dalilnya. Kadang mereka mengompori siswa, karena siswa laporan ke saya. Lalu saya tegaskan.

Ada dialog lintas agama di SMAN 2 Purwokerto. Dalam pelajaran agama Pak Kharis selaku guru PAI mendialogkan antara teologi Islam dan Kristen. Kegiatan dialog agama tersebut sebagai suplemen dari silabus. Pak Kharis ngajar, pada kelas 11 ada tema kerukunan hidup. Dalam al qurana ada yang menerangkan 3-4-5 hal. aqidah, ibadah dan muamalah dipisah. Dalam pelajaran aqidah saya kembangkan. Kelas 1 materinya pembekalan, sedangkan kelas 11 dan kelas 12 materinya tentang toleransi. Berbicara

aqidah untuk menguatkan. Berbicara tentang ibadah, akhlak adalah tentang uswatun khasanah. Misi utama uswatun khasanah mengikuti akhlak Rasulullah. Kalau aqidahnya tidak kuat, dan ibadah tidak baik perlu dipertanyakan. Ada unsur penyakit hati atau takabur. Orang takabur itu merendahkan orang lain. orang lain dianggap bid'ah. Contoh dari Muhammadiyah, mengapa al quran dibukukan oleh Umar Bin Khottob. Itu bid'ah tapi khasanah.

Faham Aswaja ditanamkan di SMAN 2 Purwokerto, dan ada resistensi dari faham kagamaan lain. Pak Kharis selaku guru agama menanamkan faham tersebut.. Beberapa tokoh santri diterangkan di kelas. Pak Kharis selalu proponen NU sering mengajak diskusi. Tetapi menurut dia, warga sekolah yang mengikuti Muhammadiyah tidak pernah mengajak diskusi keagamaan. Menurut Pak Kharis, warga sekolah yang mengikuti aliran salafi, bersifat centil, maunya rebut terus, namun tidak berani dengan Pak Kharis. Menurutnya Ilmu agama yang belum matang menjadikan orang bersikap militant. Mereka sering belajar di masjid Jendral Suderman. Mereka kompak jamaah shalat dzuhur, shalat asyar. Dan ada manfaat lebih dunia bisnis, ladang bisnis.

Di SMAN 2 Purwokerto belum ada takzir bagi yang melanggar larangan agama, paling berupa sindiran. Sebagai contoh pada waktunya shalat, kalau guru tidak ada hukuman. Kalau bagi siswa ada hukuman menghalai ayat-ayat pendek, atau menulis arab. Memberi hukuman yang mendidik itu sudah mejadi kewajiban guru. Kalau guru olahraga memberi hukuman dengan cara koprol. Kalau guru agama ya seperti itu.

Kemampuan agama siswa SMAN 2 Purwokerto relatif bagus sebagai implikasi dari kemampuan akademis. Hal ini karena input siswanya sudah bagus Di SMAN 2 Purwokerto itu karena input siswa baik-baik, pinter-pinter, SMA 1 saja kalah, disini hasil UNnya yang paling tinggi. SMAN 2 Purwokerto juga berani mengambil siswa yang belum tentu membayar. Uang pengembangannya tidak diumumkan dulu. Setelah di terima, kepala sekolahnya melakukan rapat komite menentukan berapa sumbangan siswa. kadang orang tua khawatir tidak diterima, ada yang titip uang dulu.

Perilaku yang baik diajarkan di SMAN 2 Purwokerto. Masalah kejujuran, perilaku kejujuran itu sangat di tekanan di sini. Manajemennya seperti itu. Kalau tidak mau takabur harus menghormati orang lain. ya itu bid'ah yang kreatif paling tidak mereka tahu secara umum. Dan mereka tahu kebenaran. Ciri takabur tidak menghormati orang lain. ingin di lihat dan ditinggikan, jadi sum'ah. Kita jangan ujub menyombong diri. Kalau membusungkan dada. Saya yang paling memahami Al Quran hadits, yang lain tidak, itu kan ujub.

Tidak ada peringatan hari besar agama non Muslim. Karena jumlah warga sekolah baik sebagai guru, karyawan, dan siswa yang non muslim sangat sedikit, maka tidak ada peringatan hari besar keagamaan non muslim. Kalaupun ada mereka melakukannya pada hari libur berdasarkan berbagai sudut pandang. Pada acara penerimaan mahasiswa baru, mereka menggalang SMP-SMP dengan sudut pandangnya.

Siswa diajarkan agama oleh guru seagama. Para guru agama menempati tempat duduk dalam satu ruangan. Di belakang Pak Kharis, ada meja dan kursi yang ditempati oleh guru Katolik dan Protestan. Pak Kharis sebagai guru agama Islam, biasa ngobrol-ngobrol dengan guru agama Kristen dan Katolik. Mereka sangat menghormati saya. Mereka masih sangat muda. Kemarin mereka mengikuti acara khalal bil halal Islam. Ada Ibu Jastine, dan Pak Ade. Keduanya masih honorer, belum definitif. Jadi mereka termasuk golongan minoritas agama menjadi hormat sekali kepada kita. Jadi a guyon biasa dan saling tolong-menolong.

& & &



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang pengelolaan ruang publik sekolah di SMAN 1 Purwokerto dan SMAN 2 Purwokerto dalam kaitannya dengan kultur keagamaan dan implikasinya terhadap pemeluk agama lain, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Dari segi perbedaan identitas agama, SMAN 1 lebih bersifat plural dibandingkan dengan SMAN 2 Purwokerto. SMAN 1 Purwokerto memiliki siswa non muslim yang lebih banyak dari SMAN 2 Purwokerto. Di SMAN 1 Purwokerto terdapat pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Sedangkan di SMAN 2 Purwokerto terdapat siswa beragama Islam, Kristen, dan Katolik.

Kedua, dari segi kultur dan etnisitas, SMAN 1 lebih bersifat multikultur bila dibandingkan dengan siswa SMAN 2 Purwokerto. Siswa SMAN 1 Purwokerto terdapat etnis Jawa, Sunda, Arab, Cina. Namun demikian, SMAN 2 Purwokerto mayoritas beretnis Jawa.

Ketiga, walaupun dari segi jumlah pemeluk agama, Islam masih menjadi agama mayoritas pada SMAN 1 Purwokerto dan SMAN 2 Purwokerto. Namun cara menghadirkan agama Islam pada ruang publik sekolah relatif berbeda:

Pada SMAN 1 Purwokerto Islam tidak dihadirkan secara dominan pada ruang publik sekolah. Namun pada SMAN 2 Purwokerto Islam dihadirkan sangat dominan pada ruang publik sekolah. Di SMAN 1 Purwokerto tidak ada kewajiban berjilbab bagi siswi muslim. Tidak ada kewajiban shalat berjamaah bagi para siswa. Tidak ada fasilitas masjid. SMAN 1 Purwokerto tidak menyelenggarakan shalat jumat. Tidak ada pembinaan keagamaan islam bagi guru dan karyawan, tidak ada aktifitas keagamaan yang menunjukkan kultur keagamaan tertentu.

Sebaliknya pada SMAN 2 Purwokerto islam dihadirkan secara dominan pada ruang publik sekolah seperti: kewajiban berjilbab bagi siswi muslim, para warga sekolah wajib mengikuti shalat berjamaah. Pada siswa laki-laki wajib mengikuti shalat jum'ah, siswi perempuan mengikuti kajian keagamaan khusus wanita. SMAN 2 Purwokerto memiliki masjid yang megah; ada pembinaan agama bagi guru dan karyawan. Ada aktifitas kultur keagamaan yang mengarah pada identitas kultur keagamaan tertentu seperti diadakannya ziarah kubur, peringatan maulid nabi, tahlil dan sebagainya.

Keempat, ada rivalitas dan resistensi dalam perebutan ruang publik sekolah baik antara warga sekolah muslim, di SMAN 1 Purwokerto, dan di SMAN 2 Purwokerto. Namun kedua sekolah tersebut menunjukkan cara menghadapi rivalitas secara berbeda. di SMAN 1 Purwokerto ada perebutan ruang publik sekolah oleh para warga sekolah yang mengikuti aliran keagamaan yang berbeda. sebagai contoh ada yang mengikuti NU, Muhammadiyah, Hizbut Tahrir, dan sebagainya. Namun demikian, rivalitas perebutan ruang publik sekolah itu ditekan oleh pihak sekolah dengan cara identitas keagamaan Islam yang berbeda-beda tersebut tidak boleh ditonjolkan pada ruang publik sekolah. Identitas Islam dikembalikan kepada identitas yang bersifat umum dan mendasar yaitu Al Quran-hadits. Namun demikian PAI juga respek dan menghormati cara berislam para siswa secara beragam.

Di SMAN 2 Purwokerto juga ada rivalitas perebutan ruang publik sekolah antar warga sekolah sesama muslim. Hal ini terlontar dari komentar guru agama bahwa kelompok salafi bersifat ingin kisruh; Muhammadiyah tidak berani berhadapan dengan kultur NU. Penyelesaian rivalitas kultur keagamaan islam yang beragama tersebut diselesaikan dengan cara disatu sisi mengembalikan pada identitas sekolah sebagai sekolah publik yang seharusnya ruang publik dikelola secara bebas dan berkeadilan. Namun di sisi lain SMAN 2 purwokerto memberikan prevelese pada cara berislam ala NU menjadi kultur dominan di sekolah tersebut hal ini terlihat adanya kegiatan ziarah kubur, ziarah makam para wali, kegiatan berkunjung ke para kiai, dan kegiatan mondok di beberapa pesantren yang ada di kabupaten Banyumas.

Kelima, SMAN 1 Purwokerto dan SMAN 2 Purwokerto sama-sama memberi kesempatan kepada para siswa non muslim untuk menikmati ruang publik sekolah. Namun demikian siswa non muslim di SMAN 1 Purwokerto lebih memiliki keluasaan penikmatan ruang publik sekolah bila dibandingkan dengan rekannya non muslim yang belajar di SMAN 2 Purwokerto. buktinya adalah: *Pertama*, semua siswa SMAN 1 Purwokerto baik muslim maupun non muslim sama-sama tidak memiliki rumah ibadah, berupa masjid, gereja, wihara, ataupun pure sehingga lebih berkeadilan. *Kedua*, hampir semua siswa dari berbagai agama di SMAN 1 Purwokerto diberi kesempatan dan difasilitasi untuk menyelenggarakan peringatan hari besar agama (PHBA) di sekolah. Siswa Muslim, Kristen, dan Katolik menyelenggarakan PHBA di sekolah. Namun karena jumlahnya siswa yang beragama Hindu dan Buddha tidak menyelenggarakan di sekolah. Siswa Hindu dan Buddha diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan PHBA bersama teman-temannya seagama dari luar SMAN 1.

Sebaliknya siswa non muslim dari SMAN 2 purwokerto relatif kurang bisa menikmati ruang publik sekolah secara berkeadilan bila dibandingkan dengan temannya yang ada di SMAN 1 Purwokerto. Buktinya adalah: *Pertama*, warga sekolah SMA 2 yang beragama Islam mendapat fasilitas masjid, sedangkan siswa non muslim tidak mendapat fasilitas rumah ibadah seperti gereja, wihara. *Kedua*, SMAN 2 tidak menyelenggarakan PHBA. *Kedua*, SMAN 2 purwokerto tidak menyelenggarakan peringatan hari besar agama non muslim sehingga kurang baik.

Keenam, SMA 1 Purwokerto dan SMA 2 purwokerto sama-sama memiliki Rohis. Pengurus Rohis diberi kebebasan untuk melakukan penggalan pedanaan. Masing-masing rohisi punyai jaringan dengan para alumni yang sudah lulus. Dalam jaringan tersebut ada ingin mempengaruhi dan mempromosikan lagu jawa, diskusi studi karier. Para rohisi dari SMAN 1 dan SMAN 2 Purwokerto juga bisa terpengaruh oleh agama alain, dll.

B. Saran

Pengelola SMAN 1 dan SMAN 2 semoga dapat meningkatkan pelayanan warga sekolah. Sehingga setiap warga sekolah dapat belajar dengan aman dan nyaman.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Awan dan Abdillah, Adi., 2008. *Ketika Ikhwan dan Akhwat Jatuh Cinta: Mengungkap Rahasia Cinta di Kalangan Aktivis* (Yogyakarta: Qudsi Media).
- Alatas, Alwi dan Filfrida Desliyanti., 2002. *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabotabek, 1982--1991* (Jakarta: al I'tishom).
- Alawiyah, Syarifah. 2009. *Agama dan Interaksi Sosial Studi Kasus Relasi Aktivis Rohis dan Aktivis Rohkris dengan Pemeluk Agama Lain di SMAN 79 Jakarta Selatan*, (Jakarta: Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah).
- Anderson, B.R.O.G., 1965. *Mythology and the Tolerance of the Japanese* (Ithaca, N. Y: Cornel University).
- Arkoun, Muhammed. 2001. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Aziz, Abdul (ed.), 1989. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Bakkara, Elly Maranatha. dan Hutabarat, Leo Fernando, 2011 *Dialog Antar Umat Beragama*. Diunduh pada 15 Februari 2015 pada < <http://dialog-antar-umat-beragama.blogspot.co.id/>>
- Bayat, Asef., 2007. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* (California: Stanford University Press)
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (London: Routledge).
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (London: Routledge).
- Bourdieu, Pierre. 1986. *The Forms of Capital'. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Capital*. J. G. Richardson. (New York: Greenwood Press).
- Bourdieu, Pierre. 1986. *The Forms of Capital'. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Capital*. J. G. Richardson. New York: Greenwood Press.
- Contemporaine [IRASEC], (2010) ., "Vocational School for All?" *Inside Indonesia*, 102: Oktober—Desember, 2010
- D. Reynolds, R. Bollen, B. Creemers, D. Hopkins, L. Stoll, & N. Lagerweij (Eds.), 2005. *Making good schools* (pp. 21–35). (London/New York: Routledge).
- Damanik, Ali Said., 2002. *Fenomena Partai Keadilan, Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan)
- Dja'far, Alamsyah M, (2015) *Intoleransi Kaum Pelajar*, (Jakarta: The Wahid Institut).
- Efendy, Bachtiar.,1999. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina)
- Ensiklopedia Wikipedia, unduh 15 Februari 2016. <<https://id.wikipedia.org>>
- Erwan, 2010, *Pengantar negosiasi*, diunduh pada 15 Februari 2015 pada <[://erwan29680.wordpress.com/2010/04/09/pengantar-tentang-negosiasi/](http://erwan29680.wordpress.com/2010/04/09/pengantar-tentang-negosiasi/)>
- Febrian, *Pengertian Hubungan Sosial dan Faktornya*. Diunduh 14 Februari pada < <http://www.febrian.web.id/>>

Gaventa, J. 2003. *Power After Lukes: A Review of the Literature*. Brighton: Institute of Development Studies.

Giddens, Anthony. 1976. *The New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. (London: Hutchinson of London).

Giddens, Anthony. 1982. *Profile and Critiques in Social Theory*. (Berkeley: University of California Press).

Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. (Cambridge: Polity Press).
Giddens, Anthony. 1981. *A Contemporary Critique of Historical Materialism. Vol. 1. Power, Property and the State*. (London: Macmillan).

Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. (Cambridge: Polity Press).

Giddens, Anthony. 1995. *Politics, Sociology and Social Theory*. (California: Stanford University Press).

Habermas, "Pre-political Foundations of the Democratic Constitutional State?", in: J.Habermas/J. Ratzinger, *The Dialectics of Secularization. On Reason and Religion* (Translated by Brian McNeil, C.R.V.), San Francisco: Ignatius Press, 2006, 19-52.

Habermas, "The Political. The Rational Meaning of a Questionable Inheritance of Political Theology," dim. E Mendieta/J. Vanantwerpen (Ed.), *The Power of Religion in the Public Sphere*, New York: Columbia University Press 2011, 15-33. "Dialektik der Saekularisierung", dim. Blaetter fuer deutsche und international Politik 4/2008, 33-46.

Hardiman, Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif. Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Juergen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius 2009.

Hardiman, Budi. 2011. "Konsep Habermas tentang Masyarakat Postsekular serta Diskursus tentang Relasi Agama dan Negara di Indonesia", *Jurnal Ledalero*, Vol. 10, No. 1, Juni.

Hardiman, F. Budi (Ed), 2010. *Ruang Publik, Melacak "Partisipasi Demokratis" Dari Polis sampai Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius).

Hasan, Noorhaidi., 2008. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (terj. Hairus Salim HS) (Jakarta: LP3ES).

Hefner, Robert. W.,2000. *Islam, Pasar, Keadilan* (terj. Amirudin dan Asyhabuddin) (Yogyakarta: LKiS,)

Herrera, Linda dan Bayat, Asef., 2010. "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times", dalam Herrera, Linda dan Bayat, Asef (ed), *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North* (New York, Oxford: Oxford University Press)

HS, Hairus Salim; Kailani, Najib; dan Azekiyah, Nikmal, (2011). *Politik Ruang Publik Sekolah, Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum di Yogyakarta*, (Yogyakarta: CRCS).

Husada, Erlangga. dkk, 2007. *Kajian Islam Kontemporer*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah).

Kailani, Najib., "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia," dalam Madinier, Remy (ed), *Islam and the 2009*

Indonesian Elections, Political and Cultural Issues: The Case of Prosperous Justice Party (PKS) (Bangkok: Institut de Recherche sur l'Asie du Sud-Est

Kailani, Najib., 2006. "Jilbab Annida dan Identitas Remaja Islami," *Tashwirul Afkar* No 20.

Kailani, Najib., 2009. "Kami Adalah Mujahidin Berpedang Pena: Studi Gerakan Dakwah Forum Lingkar Pena Yogyakarta," *Thesis MA*, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Karim, Abdul Gaffar., 2006. "Jamaah Shalahuddin: Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order," *Flinders Journal of History and Politics*, Vol. 23.

Karim, Abdul Gaffar., 2009. "Nuansa Hijau di Kampus Biru: Gerakan Mahasiswa Islam di Kampus UGM," dalam Saluz, Claudia Nef (ed), *Dynamics of Islamic Students Movements: Iklim Intelektual Islam di Kalangan Aktivis Kampus* (Yogyakarta: Resist Book)

Knitter, Paul F. 2004. *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, Cetakan Ke2, (Jakarta: PT BPK Gunung Muliah).

Krance, Richard G., 2003. "The Role of Islamic Students Activists in Divergent Movement for Reform During Indonesia's Transition from Authoritarian Rule, 1998-2001," *Disertasi*, Department of Education, Ohio University.

Listia., Arham, Laode dan Gogali, Lian., 2007. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006* (Yogyakarta: Interfidei)

Machasin, dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei-Pustaka Pelajar).

Madjid, Nurcholis. Dialog di Antara Ahli Kitab (Ahl Al-Kitab) Sebuah Pengantar dalam Grose, George B. dan Hubbard, Benjamin J. (Ed) 1998. *Tiga Agama Satu Tuhan Sebuah Dialog*. (Bandung: Mizan).

Madrid, Robin., "Islamic Students in the Indonesian Students Movement, 1998-99," *Forces for Moderation Bulletin of Concerned Asian Scholars* 31 (3), 1999, hlm. 17—32.

Magnis-Suseno, "John Rawls, Keadilan, dan Pancasila," dim. Berebut liwa Bangsa. Dialog, Perdamaian, clan Persaudaraan, Jakarta: Gramedia 2006.

Mulder, Niels., 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan)

Nakamura, Mitsuo., 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press)

Nasr, Seyyed Hossein. 1993. "The One and the Many", makalah pada Parliament of the World's Religions, Chicago, 2 September.

Nata, Koko dan Denny, P., 2006. *Membongkar Rahasia IkhwanNyebelin* (Jakarta, Lingkar Pena Publishing House)

Navarro, Z. 2006. *Search of a Cultural Interpretation of Power: The Contribution of Pierre Bourdieu* dalam Brighton: Institute for Development Studies Buletin Vol. 37.

Navarro, Z. 2006. *Search of a Cultural Interpretation of Power: The Contribution of Pierre Bourdieu* dalam Brighton: Institute for Development Studies Buletin Vol. 37.

Nilan, Pam dan Feixa, Charles., 2006. *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds* (New York: Routledge)

Nilan, Pam., 2006. "The Reflexive Youth Culture of Devout Muslim Youth in Indonesia," dalam Nilan, Pam dan Feixa, Charles (ed), *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds* (New York: Routledge)

Nugroho, Ganjar. 2001. Resistensi Wong Cilik Atas Pasar (Alokasi-Konsumsi), *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 5, Nomor 1, Juli (91-119), ISSN 741,0-4946.

Parker, Lyn., "Theorising Adolescent Sexualities in Indonesia— 'Where Something Different Happens'," *Intersection: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, 18, 2016 akses dari [http:// intersection.anu.edu.au](http://intersection.anu.edu.au)

Permana, Dany Setyo; Rachmat, Noor; dan Ismail, Yusuf. 2014. Potret Sikap Toleransi Beragama Siswa, Studi Kasus SMA Negeri 5 Jakarta Pusat Kelas XI. (Jakarta: Program Studi IPI, Jurusan Ilmu Agama Islam UNJ).

Rahmat, Andi dan Najib, Mukhammad., 2001. *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus* (Surakarta: Purimedia)

Rahmat, M. Imdadun, 2005. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga)

Robinson, Bruce A. 2016. "Religious intolerance", dalam <http://www.religioustolerance.org/relintol1.htm#def>. Diakses, 3 Februari 2016.

Roesliah, 1987. *Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia*, (Jakarta: Sanggar Uday).

Safrihsyah dan Mauliana. 2015. Sikap Toleransi Beragamadi Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh. *Substantia*, Volume 17 Nomor 1, April 2015.

Salim HS, Hairus., "Pluralisme: Kasus Yogyakarta", *makalah diskusi LKiS*, 2003 (tidak dipublikasikan)

Saluz, Claudia Nef, 2009. (ed)., *Dynamics of Islamic Students Movements: Iklim Intelektual Islam di Kalangan Aktivis Kampus* (Yogyakarta: Resist Book).

Saluz, Claudia Nef., 2007. "Islamic Pop Culture in Indonesia: An Anthropological Field Study on Veiling Practices Among Students of Gadjah Mada University of Yogyakarta," *Master Thesis*, Universitas Bern.

Scoot, James. C., 1993. *Perlawanan Kaum Tani* (terj. Mochtar Pabotingi, dkk.) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

Scoot, James. C., 2002. *Senjata Orang-Orang Kalah* (terj. Sajogjo, dkk.) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

Scott, James C. 1990. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*, (New Haven dan London: Yale University Press).

Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. (Terj: mahan A. Rahman Zainuddin) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Setiawan, Bobi B., Ruang Publik dan Modal Sosial: Privatisasi dan Komodifikasi Ruang di Kampung, UNISIA, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, No. 59/XXIX/I/2006.

SiHab, M. Quraish. dkk. 1998. Atas Nama Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik. (Bandung: Pustaka Hidayah).

Sihotang, K.J. 2012. Struktur dan Kultur Dominasi: Relasi Agensi dan Strukturasi dalam Pembentukan Kultur Prajurit TNI Angkatan Darat pada Era Reformasi, *Sosiologi Reflektif*, Volume 6 Nomor 2, (Yogyakarta: Program Studi Kajian Budaya dan Media UGM).

Smith-Hefner, Nancy J., "2007. Javanese Women and the Veil in Post Soeharto Indonesia," *Journal of Asian Studies*, 66 (2), 2007.

Smith-Hefner, Nancy J., 2007. "The New Muslim Romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage among Educated Javanese Youth," *Journal of Asian Studies* 36 (3) 2005

Stange, Paul. 2009. *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah* (Yogyakarta: LKiS, 2009)

Sunarko, A. 2013. Agama di Ruang Publik Demokratis Indonesia, *Basis*. Nomor 03-04, Tahun Ke-62.

Suseno, Franz Magnis., 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia* (Jakarta: Gramedia)

Umaedi, 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dikdasmen), Edisi 3.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vermonte, Philip. 2012. Survei Toleransi Beragama Orang Indonesia Rendah, CSIS, *Majalah Tempo*, diunduh pada 3 Februari 2016 pada <<http://www.tempo.co/read/news/2012/06/05/173408521/Survei-Toleransi-Beragama-Orang-Indonesia-Rendah>>.

Wahid, Abdurrahman. dkk. 1993. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei-Pustaka Pelajar).

Wajidi, Farid. 2011. "Kaum Muda dan Pluralisme," dalam Bagir, Zainal Abidin, dkk (ed), *Pluralisme Kewargaan*, (Yogyakarta: CRCS UGM).

Wajidi, Farid., Salim HS, Hairus., dan Kustiningsih, Wahyu.2009., *Toleransi Siswa di DIY: Laporan Survei* (Yogyakarta, LKiS-Hivos)

Widiantoro, Nugroho., 2007. *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar untuk Perubahan Besar* (Bandung: Asy-Syamil., cet. ke-7)

Woodward, Mark., 1998. *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (terj. Ihsan Ali Fauzi) (Bandung: Mizan)

Woodward, Mark., 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (terj. Hairus Salim HS) (Yogyakarta: LKiS)

Yudhistira, Aria Wiratma. 2010. *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an* (Jakarta: Marjin Kiri)